

Pilkada DKI Jakarta dan Efektifitas Koalisi Partai

PILKADA DKI JAKARTA DAN EFEKTIFITAS KOALISI PARTAI

Hasil Pilkada DKI Jakarta menunjukkan koalisi cukup efektif dalam mengarahkan dukungan pemilih, meskipun derajat "kepatuhan" pendukung tiap partai berbeda-beda. **Hlm 1**

MENGAPA FAUZI BOWO MENANG?

Ada sejumlah faktor yang berperan mengantarkan kemenangan Fauzi Bowo. Diantaranya koalisi partai. Adanya koalisi membuat format Pilkada hanya menyertakan dua pasang calon, hal ini lebih menguntungkan pasangan Fauzi Bowo-Priyanto. **Hlm 13**

PILKADA Provinsi DKI Jakarta berakhir dengan kemenangan pasangan Fauzi Bowo-Priyanto. Menurut perhitungan elektronik KPUD, pasangan Fauzi Bowo-Priyanto memperoleh 57.8% suara. Sementara pasangan Adang Darajatun-Dani Anwar mendapatkan 42.2% suara. Di luar soal pemenang, Pilkada DKI Jakarta menyimpan sejumlah catatan menarik. Ini terutama berkaitan dengan koalisi partai politik. Pasangan Adang Darajatun-Dani Anwar didukung oleh PKS, sementara Fauzi Bowo-Priyanto didukung oleh koalisi 20 partai. Seberapa efektif koalisi besar itu dalam memenangkan Fauzi Bowo-Priyanto dalam Pilkada DKI Jakarta? Semula, banyak pengamat dan media yang pesimis, koalisi ini akan berhasil. Pengalaman berbagai Pilkada menunjukkan, calon yang didukung oleh partai-partai besar tidak otomatis akan berhasil memenangkan Pilkada. Hasil Pilkada DKI Jakarta ternyata menunjukkan, koalisi partai itu cukup efektif dalam mengarahkan dukungan pemilih. Pertanyaan selanjutnya, jika koalisi ini efektif, mengapa perolehan suara pasangan ini hanya 57.8% suara. Padahal, gabungan dari 20 partai itu menghasilkan suara sebanyak 75.8% selama Pemilu Legislatif 2004 lalu? Selain soal dukungan pemilih partai, aspek lain yang menarik dari Pilkada DKI Jakarta adalah basis dukungan dari kandidat. Apakah Warga Betawi lebih banyak mendukung Fauzi Bowo-Priyanto, dan warga Sunda mendukung Adang Darajatun-Dani Anwar? Apakah pemilih yang berpendidikan tinggi lebih banyak mendukung pasangan Adang Darajatun-Dani Anwar? Apakah janji-janji perubahan yang dilontarkan oleh pasangan Adang Darajatun-Dani Anwar menarik perhatian pemilih muda dan pemula? Pilkada DKI Jakarta adalah salah satu area menarik untuk studi perilaku pemilih di Indonesia. Lingkaran Survei Indonesia (LSI) membuat survei pasca pencoblosan (*exit poll*) saat Pilkada DKI Jakarta, 8 Agustus 2007, diantaranya untuk menjawab pertanyaan di atas.

PILKADA di DKI Jakarta, 8 Agustus 2007 lalu menempati posisi sangat penting. DKI Jakarta adalah barometer politik di Indonesia. Kesuksesan pelaksanaan Pilkada di DKI Jakarta akan menentukan citra Pilkada secara keseluruhan di Indonesia. Di samping punya makna penting secara politik, Pilkada DKI Jakarta juga punya makna secara akademis. Pilkada di DKI Jakarta bukan hanya penting bagi para politisi, tetapi juga penting bagi para akademisi. Pilkada bisa menjadi ajang bagi akademisi dan pihak yang tertarik dengan politik di Indonesia untuk menguji dan menerapkan teori. Salah satu informasi penting yang memancing minat dan keingintahuan dari akademisi adalah profil dari pemilih dan hubungan antara partai dengan pemilih. Apa pertimbangan pemilih memilih seorang kandidat. Bagaimana profil dan basis pemilih dari dua orang kandidat kepala daerah di DKI Jakarta. Apakah pilihan partai ikut menentukan seorang pemilih ketika memilih kandidat. Informasi-informasi ini penting untuk memperkaya studi perilaku pemilih di Indonesia.

Selama pelaksanaan Pilkada DKI Jakarta lalu, Lingkaran Survei Indonesia menyelenggarakan *exit poll*, yakni survei yang dilakukan pada pemilih yang baru keluar dari tempat pencobosan (TPS/ Tempat Pemungutan Suara). Kegiatan riset ini dilakukan bersamaan dengan perhitungan cepat (*quick count*) yang juga dilakukan oleh LSI.¹ Salah satu informasi yang bisa digali dalam Exit Poll adalah alasan memilih kandidat. Informasi lain yang bisa didapat dari Exit Poll adalah mengenai profil dan basis pemilu dari masing-masing kandidat. Siapa saja basis pendukung dari kandidat, dari latar belakang (suku, agama, pendidikan, pekerjaan dan sebagainya). Exit Poll juga didesain untuk mendapat jawaban apakah ada hubungan antara pilihan partai dalam Pemilu Legislatif dengan pilihan kandidat dalam Pilkada. Apakah dukungan partai pada kandidat X, akan secara otomatis diikuti oleh pemilih dengan memilih kandidat yang didukung oleh partai. Dan sebagainya.

Karakter Pemilih Kandidat

Salah satu sifat dasar dari pemilihan langsung adalah adanya kuantitas suara. Dalam pemilihan langsung, suara seorang dokter sama berharganya dengan suara dari seorang tukang becak. Semua suara dihitung satu. Karena itu, kemenangan dalam pemilihan langsung akan ditentukan oleh sejauh mana kemampuan kandidat dalam

menjangkau pemilih sebanyak mungkin. Kandidat perlu mengenali segmen pemilih terbesar dan harus berupaya sekuat tenaga agar mendapat dukungan terbesar di segmen itu.

Peta pemilih di DKI Jakarta disajikan dalam Tabel 1. Dari tabel ini terlihat, jenis kelamin penduduk relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan. Sementara untuk suku, suku terbesar di Jakarta adalah Jawa, Betawi dan Sunda. Pemilih yang bisa menang di suku-suku besar itu kemungkinan akan bisa memenangkan Pilkada. Tabel 1 ini juga memperlihatkan proporsi dari pemilih kandidat berdasar segmen pemilih. Makin menyerupai karakter pemilih ini, makin besar juga kemungkinan kemenangan kandidat. Misalnya dilihat dari jenis kelamin pemilih. Pemilih Adang Darajatun-Dani Anwar lebih condong ke pemilih laki-laki (60.8% laki-laki dan 39.2% perempuan). Sementara karakter pemilih Fauzi Bowo-Priyanto lebih merata di kalangan laki-laki dan perempuan.

Jenis Kelamin dan Kelompok Umur

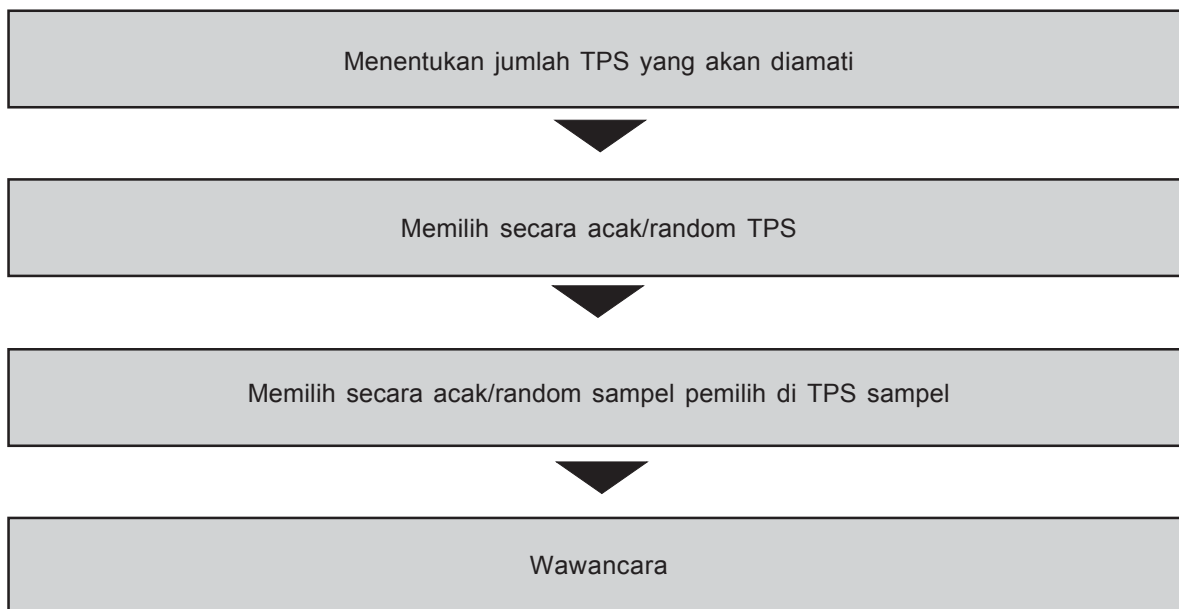
Pasangan Fauzi Bowo-Priyanto mendapat dukungan kuat di kalangan pemilih perempuan. Dari semua pemilih perempuan yang diwawancarai dalam *exit poll* ini, sebanyak 65.5% memilih Fauzi Bowo-Priyanto. Sementara di kalangan pemilih laki-laki, relatif berimbang antara pemilih pasangan Fauzi Bowo-Priyanto dan pemilih Adang Darajatun-Dani Anwar (Lihat Grafik 1).

Jika dilihat pilihan pemilih berdasar kategori umur, terlihat data yang menarik. Di kalangan pemilih muda (berusia di bawah 30 tahun), suara untuk Fauzi Bowo-Priyanto relatif berimbang dengan suara yang berhasil diraih oleh Adang Darajatun-Dani Anwar. Tetapi untuk pemilih kelompok umur dewasa dan tua, Fauzi Bowo-Priyanto menang cukup telak (Lihat Grafik 2). Ada sejumlah kemungkinan mengomentari hasil ini. Ini bisa dilihat sebagai akibat dari basis massa PKS (partai pendukung Adang Darajatun-Dani Anwar) terutama di kalangan anak muda. Bisa juga karena janji-janji perubahan yang diusung oleh Adang Darajatun-Dani Anwar yang relatif lebih bisa menyentuh pemilih muda.

¹ *Quick count* hanya dipakai untuk mengitung secara cepat suara yang diperoleh kandidat. Kelebihan dari *quick count* adalah pada ketepatan prediksi pemenang Pilkada. Sementara kelebihan yang dipunyai oleh Exit Poll adalah pada deskripsi atau penjelasan dari hasil Pilkada. *Quick count* hanya berdasar pada hasil aktual perhitungan suara TPS. Tidak ada informasi lain yang disajikan dalam *quick count* selain hasil Pilkada itu sendiri. Sementara Exit Poll, karena basisnya adalah wawancara dengan pemilih, kita akan mendapatkan informasi tambahan selain informasi berupa kandidat yang dipilih di TPS.

BAGAIMANA EXIT POLL DILAKUKAN?

Exit poll adalah upaya untuk mengetahui pendapat pemilih dengan cara mewawancarai mereka begitu ke luar dari bilik-bilik suara. Exit Poll selain berguna sebagai prediksi, juga bermanfaat dalam menjelaskan alasan pemilih memilih kandidat, karakteristik dan basis massa dari masing-masing kandidat. Populasi dari Exit Poll ini adalah semua pemilih yang menggunakan hak suaranya dalam Pilkada di DKI Jakarta. Menurut data KPUD DKI Jakarta per 1 Juli 2007, total pemilih di DKI Jakarta berjumlah 5.717.250 orang dan tersebar di 11.253 TPS di seluruh DKI Jakarta. Tidak semua pemilih itu akan diwawancarai. Exit Poll ini menggunakan sampel. Penarikan sampel yang dipakai haruslah menjamin representasi sehingga pendapat dari sampel pemilih ini dapat mewakili (representasi) dari pendapat semua populasi pemilih yang ada di DKI Jakarta. Teknik penarikan sampel yang dipakai untuk menjamin tingkat representasi itu adalah dengan menggunakan acak bertingkat (Multistage Random Sampling). Proses dan tahapan dari penarikan sampel acak bertingkat itu dapat digambarkan dalam bagan berikut:



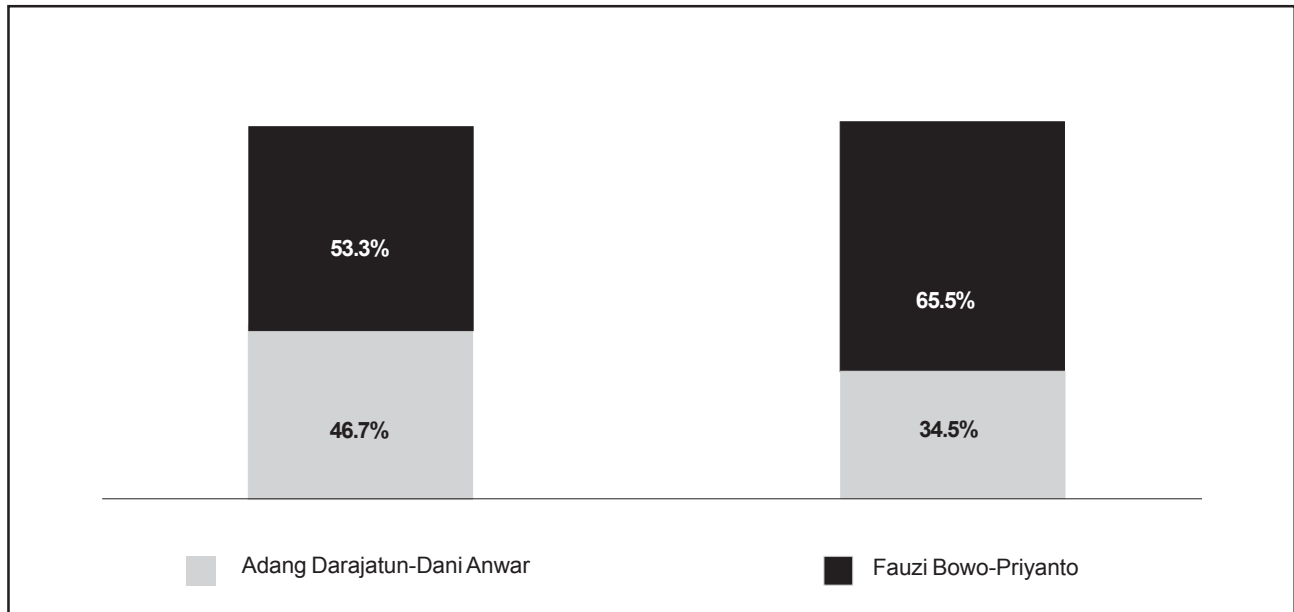
Dari seluruh 11.202 TPS yang ada di DKI Jakarta, diambil 120 TPS sebagai sampel. Proses pemilihan sampel TPS dilakukan secara acak (random). Sebelum dilakukan penarikan sampel TPS, populasi TPS terlebih dahulu distratifikasi berdasar dua kategori (1) Wilayah—Jakarta Pusat, Jakarta Timur, Jakarta Selatan, Jakarta Barat, Jakarta Utara dan Kepulauan Seribu; (2) Kepadatan pemilih dari masing-masing TPS. Berdasarkan dua pertimbangan itu, lalu diambil secara proporsional TPS di masing-masing wilayah. Dengan cara ini, TPS sampel nantinya bisa mewakili keragaman yang ada di DKI Jakarta. Wilayah dengan jumlah pemilih dan TPS yang besar, secara otomatis akan mendapatkan perwakilan TPS yang besar pula.

Pewawancara datang ke 120 TPS yang telah dijadikan sampel. Di TPS diambil responden untuk diwawancarai. Proses pemilihan responden dilakukan menggunakan acak sistematis (*systematic random sampling*) dengan menggunakan urutan keluarnya pemilih dari TPS. Dalam acak sistematis, yang harus dilakukan adalah mengambil terlebih dahulu secara acak (random) angka awal atau responden awal. Setelah responden awal diketahui, peneliti tinggal menghitung interval. Jika sampel responden pertama sudah terpilih, responden kedua dan seterusnya tinggal bergerak sesuai dengan interval sampel. Pewawancara memilih responden seperti ini hingga TPS ditutup Pukul 13.00 WIB. Total responden yang disertakan dalam Exit Poll ini sebanyak 1.367 pemilih. Kesalahan penarikan sampel (*sampling error*) plus minus 4%. Wawancara dilakukan secara langsung (*face to face interview*). Wawancara dilakukan di sekitar lokasi TPS dengan menggunakan kuesioner.

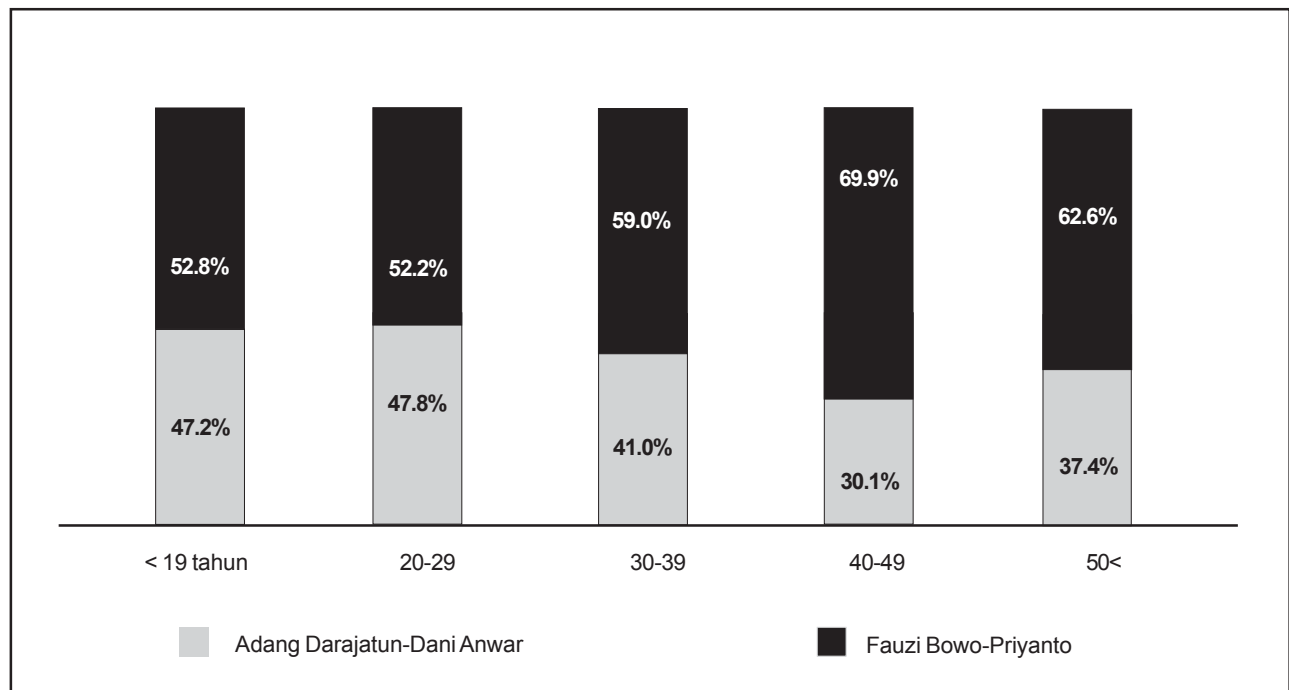
Tabel 1: Karakteristik Pemilih Adang Darajatun-Dani Anwar dan Fauzi Bowo-Priyanto

Karakteristik	Adang dan Dani (%)	Fauzi dan Priyanto (%)	Populasi Penduduk Jakarta (%)
Jenis Kelamin			
Laki-laki	60.8	47.4	50.6
Perempuan	39.2	52.6	49.4
Total	100.0	100.0	100
Umur			
19 Tahun atau Dibawahnya	7.6	6.3	7.7
20-29 Tahun	34.4	27.4	37.8
30-39 Tahun	27.6	25.5	25.6
40-49 Tahun	15.9	21.6	15.3
50 Tahun atau Diatasnya	14.5	19.2	13.6
Total	100.0	100.0	100.0
Suku			
Jawa	34.7	26.8	35.2
Betawi	34.2	44.8	27.6
Sunda	17.8	11.9	15.3
Minang	4.8	3.0	3.2
Lainnya	8.6	13.5	18.7
Total	100.0	100.0	100
Agama			
Islam	93.8	83.0	85.7
Protestan/Katolik	5.0	13.9	10.1
Hindu	0.5	0.3	0.3
Budha	0.7	2.5	3.8
Lainnya	0.0	0.2	0.1
Total	100.0	100.0	100
Pendidikan			
Lulus SD atau Dibawahnya	13.1	18.4	32.3
Tamat SLTP/ sederajat	16.4	18.2	21.5
Tamat SLTA/ sederajat	49.6	48.0	36.2
Pernah Kuliah atau Diatasnya	20.9	15.4	10.0
Total	100.0	100.0	100.0
Partai Pilihan			
Partai Persatuan Pembangunan	6.6	13.2	7.5
Partai Demokrat	20.2	22.6	20.1
Partai Amanat Nasional	8.4	9.5	7.7
Partai Kebangkitan Bangsa	1.7	3.7	3.5
Partai Keadilan Sejahtera	41.6	5.0	23.3
Partai Bintang Reformasi	0.9	1.2	3.0
Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan	9.2	26.1	13.5
Partai Damai Sejahtera	0.3	3.1	5.7
Partai Golongan Karya	3.2	7.4	8.2
Lainnya	7.8	8.3	7.4
Total	100.0	100.0	100.0

Sumber: Exit Poll Lingkaran Survei Indonesia, Tanggal 8 Agustus 2007 (N= 1.367)

Grafik 1: Pasangan Kepala Daerah Pilihan Menurut Jenis Kelamin Pemilih

Sumber: Exit Poll Lingkaran Survei Indonesia, Tanggal 8 Agustus 2007 (N= 1.367)

Grafik 2: Pasangan Kepala Daerah Pilihan Menurut Umur Pemilih

Sumber: Exit Poll Lingkaran Survei Indonesia, Tanggal 8 Agustus 2007 (N= 1.367)

Agama dan Suku

Dari latar belakang sosiologis pemilih, yang menarik untuk dilihat adalah perbedaan pilihan berdasar suku dan agama. Fauzi Bowo selalu mengkampanyekan dirinya sebagai orang Betawi dengan harapan bisa mengambil suara dari pemilih Betawi. Meskipun demikian, Betawi bukanlah suku terbesar di Jakarta. Penduduk Jakarta mayoritas dari suku Jawa. Tidak mengherankan jika kandidat selama masa kampanye banyak mengunjungi dan sesekali makan di warung tegal (Warteg) dengan harapan bisa menarik simpati dari warga suku Jawa. Suku lain yang cukup besar di Jakarta adalah suku Sunda. Meski tidak pernah dikatakan, Adang Darajatun berharap bisa mendapatkan suara dari pemilih suku Sunda. Dari hasil Exit Poll, pasangan Fauzi Bowo-Priyanto menang telak di kalangan pemilih Betawi. Sementara di kalangan pemilih suku Jawa, Sunda dan Minang, Fauzi Bowo-Priyanto memang menang tetapi dengan margin kecil (Lihat Grafik 3).

Dilihat dari latar belakang agama pemilih, pasangan Fauzi Bowo-Priyanto menang telak di kalangan pemilih non Islam. Di kalangan pemilih Kristen/Katolik misalnya, pasangan ini memperoleh suara 79.1%. dan hanya 20.9% pemilih beragama Kristen / Katolik yang memilih pasangan Adang Darajatun-Dani Anwar. Di kalangan pemilih Budha (terutama warga keturunan Tionghoa), pasangan Fauzi Bowo-Priyanto juga menang telak dengan perolehan suara 76.5% (Lihat Grafik 4).

Kelas Sosial

Pilkada DKI Jakarta juga menunjukkan adanya basis massa yang berbeda antara calon kepala daerah. Pasangan Fauzi-Priyanto mendapat dukungan sangat kuat untuk pemilih berpendidikan rendah dan menengah. Di kalangan pemilih berpendidikan rendah (Sekolah Dasar atau tidak pernah sekolah), Fauzi Bowo-Priyanto didukung oleh 68% pemilih. Hanya 32% pemilih berpendidikan rendah yang memilih Adang Darajatun-Dani Anwar. Sebaliknya, pasangan Adang -Dani mendapat dukungan kuat di kalangan pemilih berpendidikan tinggi (pernah kuliah atau di atasnya). Sebanyak 51.8% pemilih berpendidikan tinggi memilih pasangan ini (Lihat Grafik 5). Fakta ini bisa dijelaskan dari basis massa dari PKS yang sebagian besar adalah kalangan terpelajar.

Sementara jika dilihat dari sudut pendapat pemilih, di semua segmen pemilih lebih memilih pasangan Fauzi Bowo-Priyanto. Meski kemenangan terbesar dari pasangan ini lebih banyak terlihat di kalangan pemilih yang berpendapatan rendah (berpenghasilan di bawah Rp.

400.000). Di kalangan segmen pemilih ini, Fauzi Bowo-Priyanto didukung oleh 61.4% pemilih (Lihat Grafik 6). Yang juga menarik adalah melihat basis dukungan berdasar kategori pekerjaan. Fauzi Bowo-Priyanto menang di semua segmen pemilih berdasar kategori pekerjaan. Derajat kemenangan terbesar didapat oleh pasangan ini dari segmen pemilih yang tidak mapan—bekerja tetapi penghasilannya tidak tentu (Lihat Grafik 7).

Alasan Memilih

Salah satu informasi penting dalam Pilkada DKI Jakarta adalah alasan pemilih dalam memilih kandidat. Sebagian besar (28.5%) pemilih memilih kandidat berdasar pertimbangan kemampuan kandidat. Sebanyak 19.5% pemilih memilih kandidat berdasar kepribadian kandidat yang dinilai baik (Lihat Grafik 8). Pemilih yang memilih kandidat berdasar kemampuan, lebih memilih Fauzi-Priyanto. Kemungkinan latar belakang Fauzi Bowo sebagai birokrat dan orang yang berpengalaman di dalam pemerintahan, membuat pemilih meyakini Fauzi Bowo lebih mempunyai kemampuan. Sementara pemilih yang memilih kandidat dengan pertimbangan kepribadian kandidat, terbagi secara merata antara yang memilih Fauzi Bowo-Priyanto dan Adang Darajatun-Dani Anwar (Lihat Grafik 9)

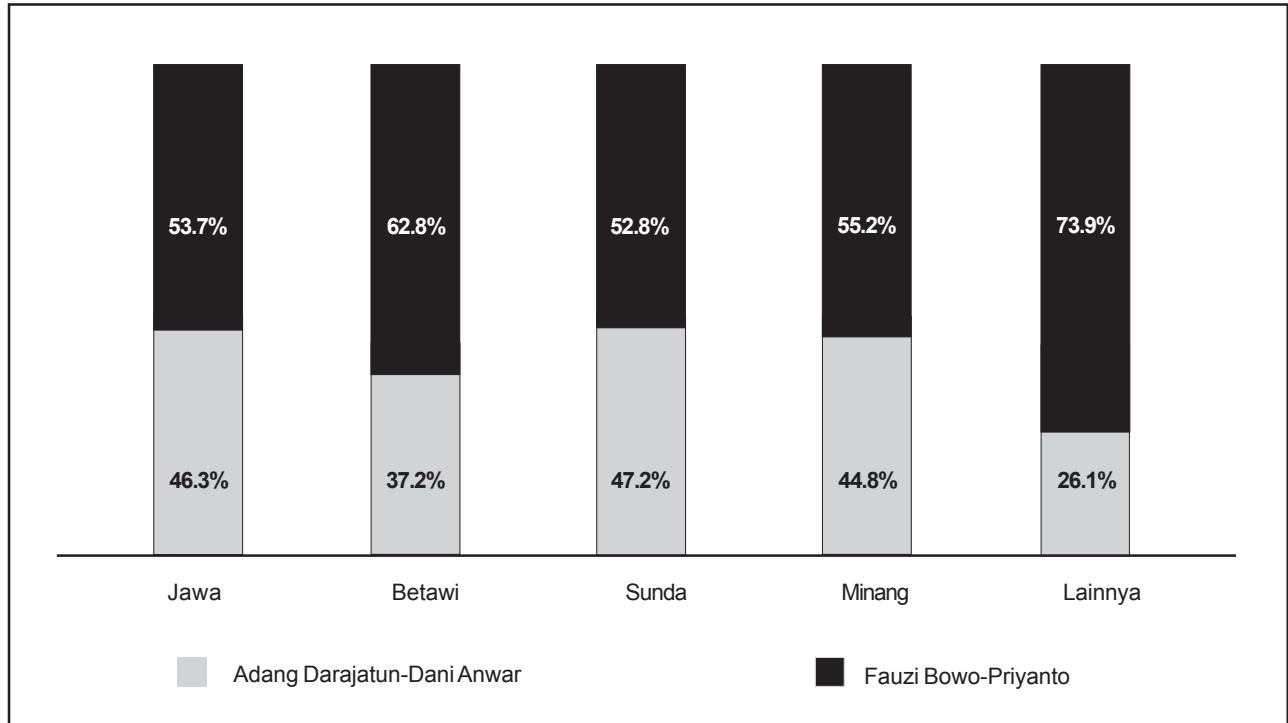
Kekuatan Partai

Salah satu isu paling menarik selama Pilkada DKI Jakarta adalah sejauh mana efektifitas dari partai pendukung dalam memenangkan calon. Pasangan Adang Darajatun-Dani Anwar didukung oleh PKS, sementara Fauzi Bowo-Priyanto didukung oleh koalisi 20 partai. Koalisi partai ini menyertakan didalamnya Partai Golkar, Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) dan Partai Demokrat. Total koalisi 20 partai ini menguasai 75.97% kursi di DPRD DKI Jakarta.

Semula, banyak pengamat dan media yang pesimis, koalisi ini akan berhasil. Pengalaman berbagai Pilkada menunjukkan, calon yang didukung oleh partai-partai besar tidak otomatis akan berhasil memenangkan Pilkada.² Dukungan partai juga bukan jaminan bahwa partai politik bisa mendayagunakan mesin partai yang dimiliki. Sejumlah pengamat juga menyatakan, adanya koalisi partai ini justru menguntungkan Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Pertama, koalisi itu akan membuat PKS lebih solid. Kedua, adanya koalisi besar itu juga bisa mencitrakan PKS sebagai pihak yang “teraniaya”, menjadi korban pengeroyokan dari partai-partai besar. Citra partai politik di Indonesia yang kurang baik, juga bisa dimanfaatkan untuk mencitrakan koalisi partai itu tidak lebih sebagai ajang bagi-bagi kekuasaan.

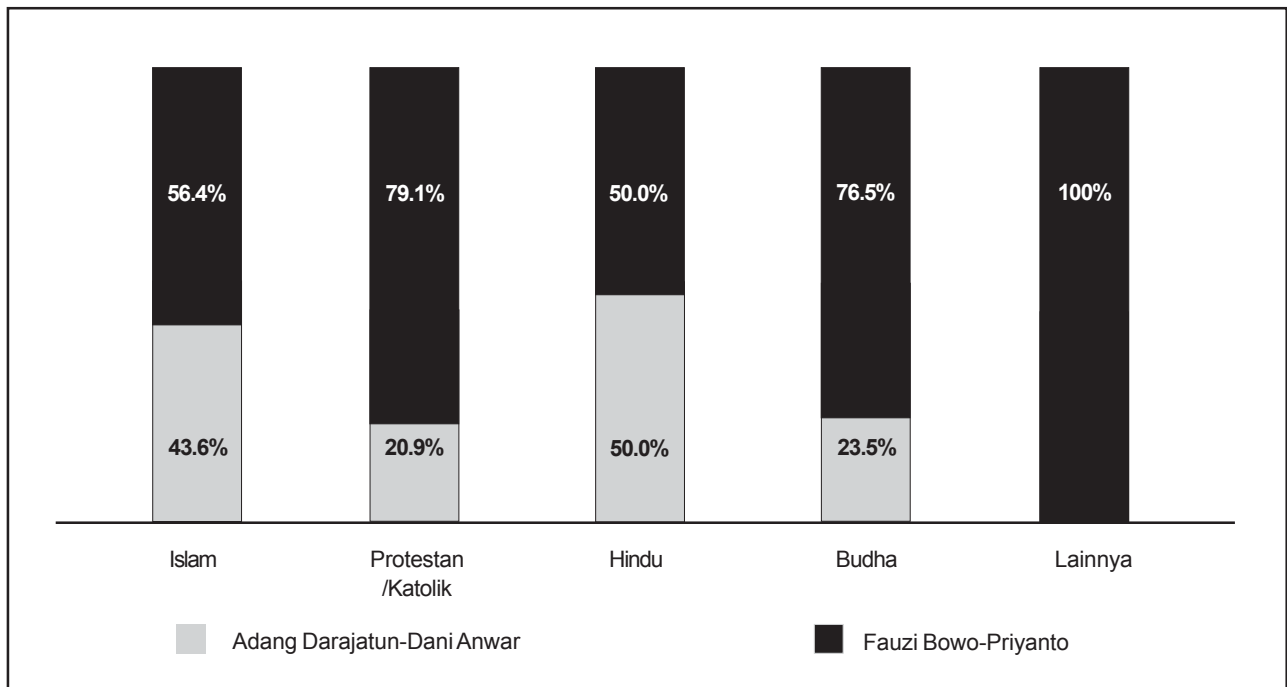
² Pembahasan lebih mendetil tentang kecenderungan kekalahan calon yang didukung oleh partai besar (pemenang Pemilu Legislatif) dalam Pilkada, lihat dalam Kajian Bulanan Lingkaran Survei Indonesia, Edisi Nomor 3, Juli 2007.

Grafik 3: Pasangan Kepala Daerah Pilihan Menurut Suku Pemilih

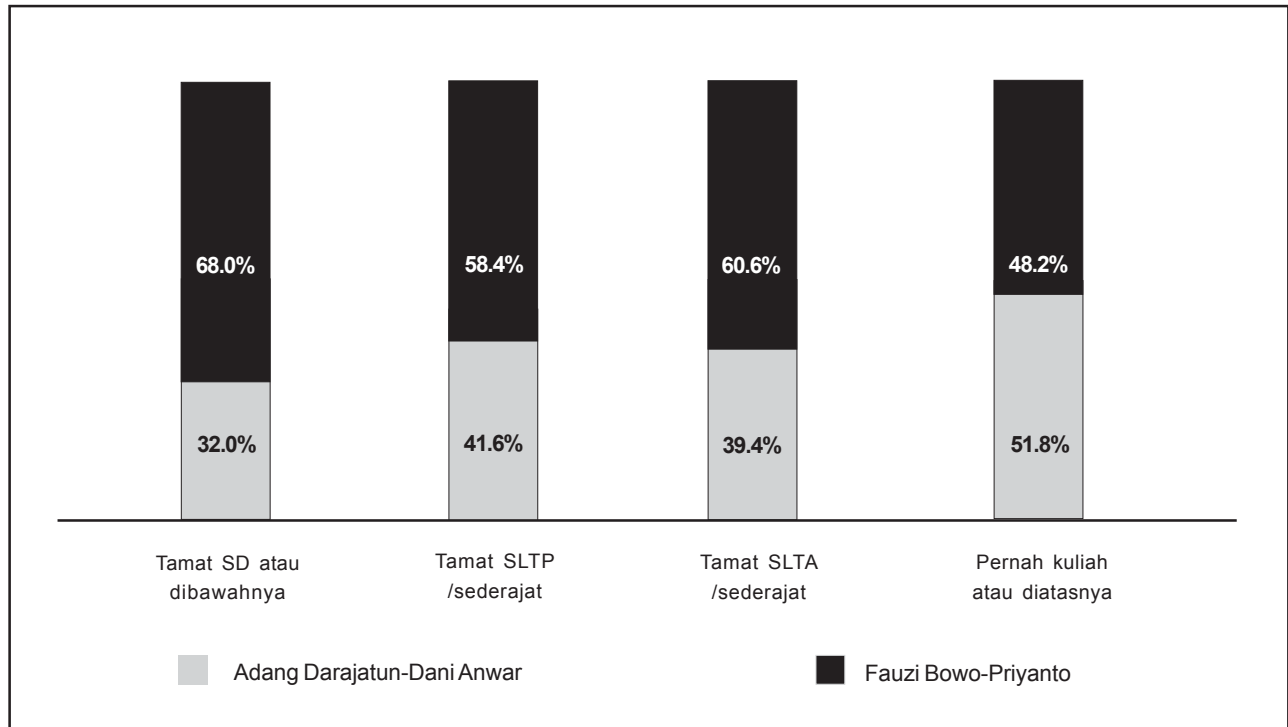


Sumber: Exit Poll Lingkaran Survei Indonesia, Tanggal 8 Agustus 2007 (N= 1.367)

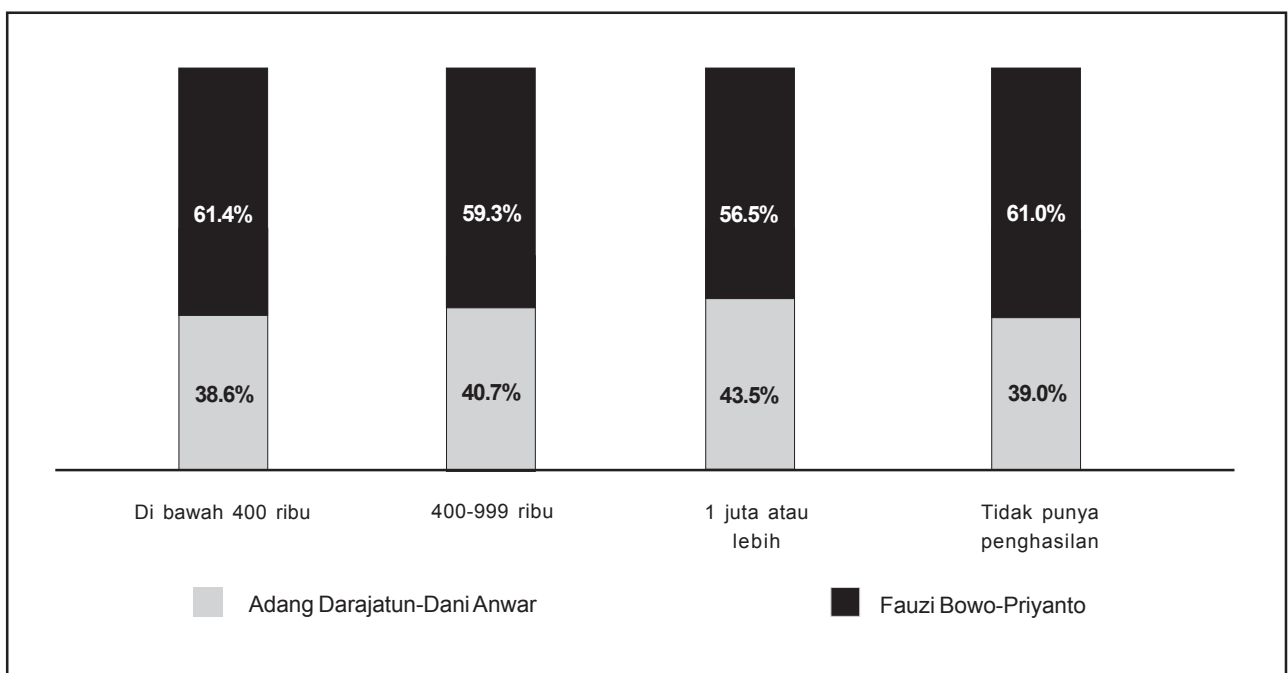
Grafik 4: Pasangan Kepala Daerah Pilihan Menurut Agama Pemilih



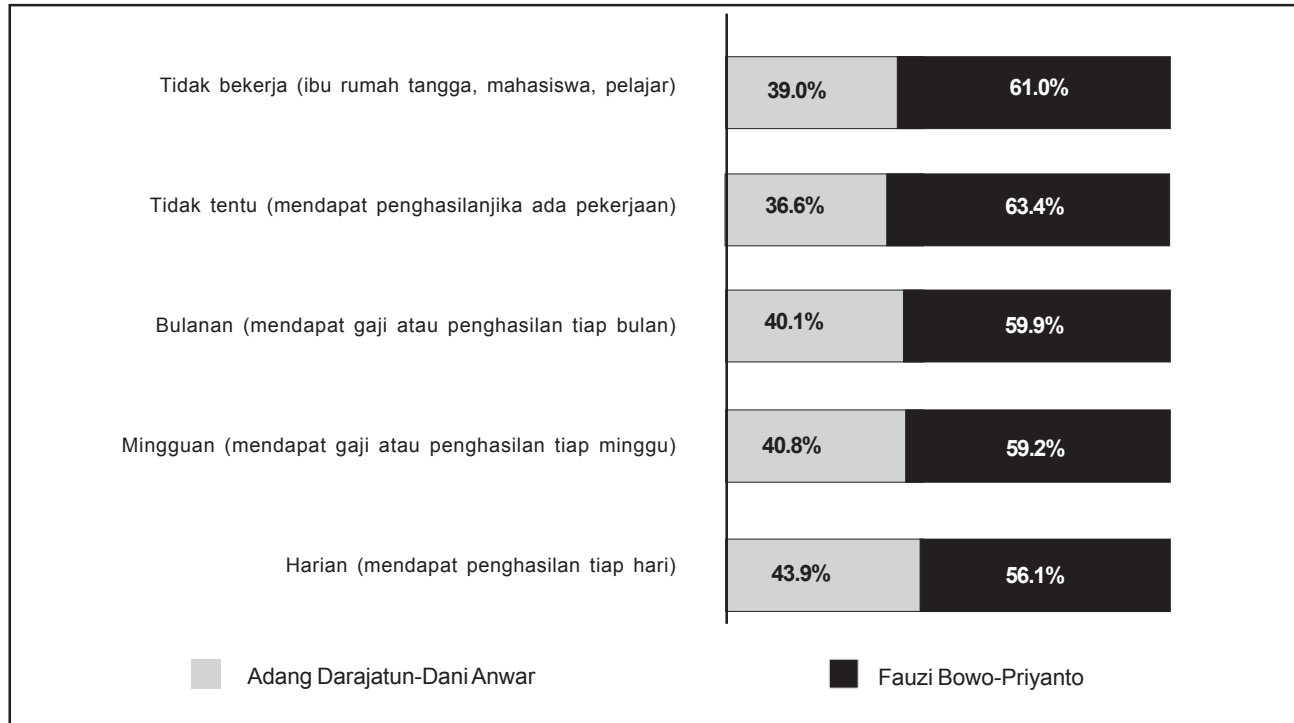
Sumber: Exit Poll Lingkaran Survei Indonesia, Tanggal 8 Agustus 2007 (N= 1.367)

Grafik 5: Pasangan Kepala Daerah Pilihan Menurut Tingkat Pendidikan Pemilih

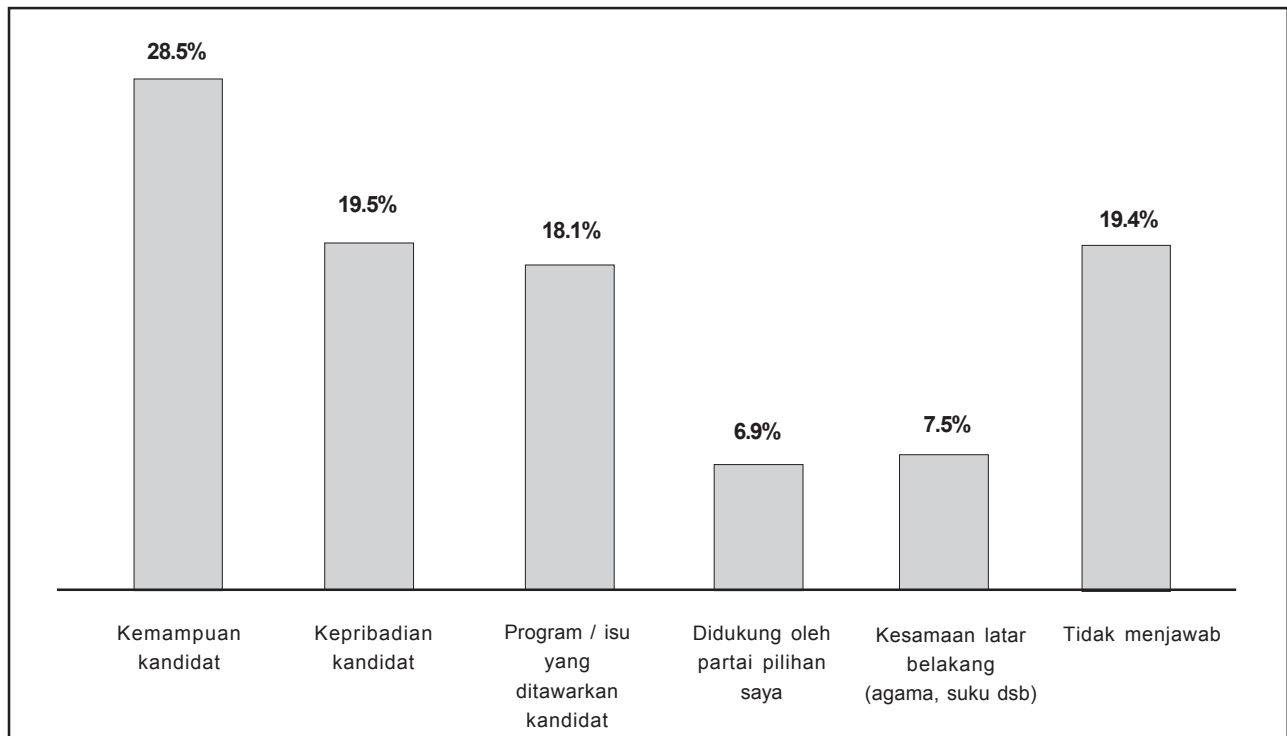
Sumber: Exit Poll Lingkaran Survei Indonesia, Tanggal 8 Agustus 2007 (N= 1.367)

Grafik 6: Pasangan Kepala Daerah Pilihan Menurut Tingkat Pendapatan Pemilih

Sumber: Exit Poll Lingkaran Survei Indonesia, Tanggal 8 Agustus 2007 (N= 1.367)

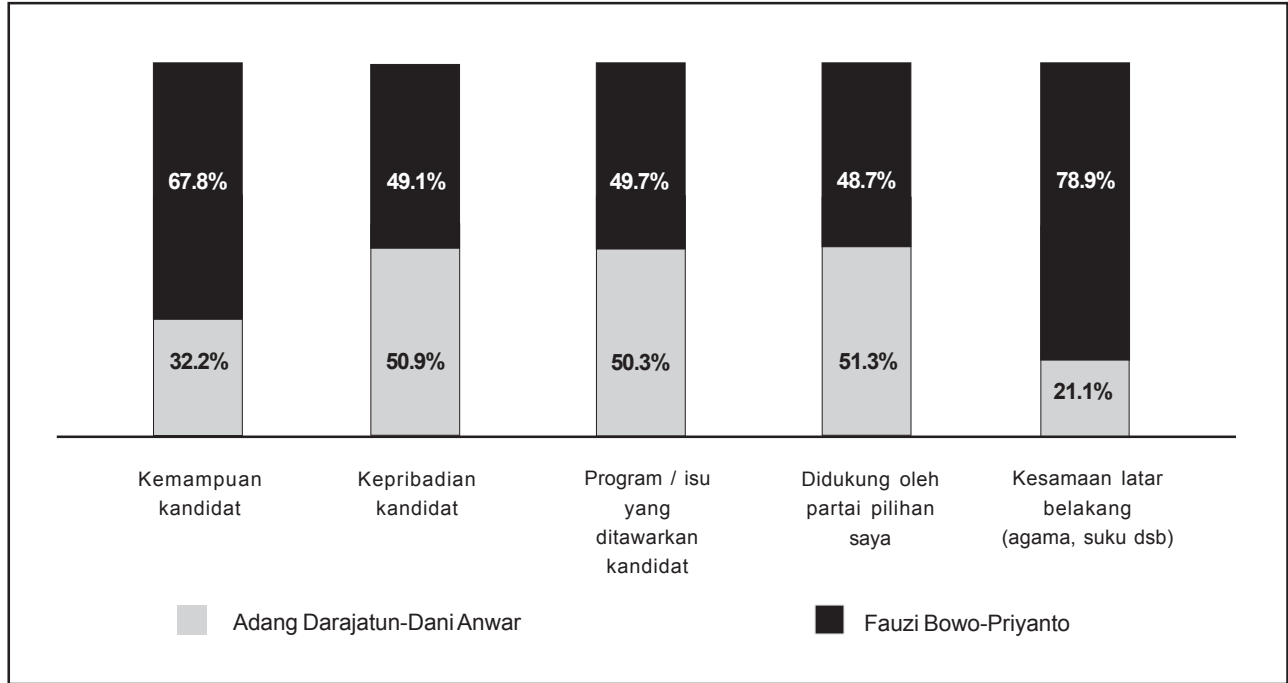
Grafik 7: Pasangan Kepala Daerah Pilihan Menurut Kategori Pekerjaan Pemilih

Sumber: Exit Poll Lingkaran Survei Indonesia, Tanggal 8 Agustus 2007 (N= 1.367)

Grafik 8: Alasan Memilih Pasangan Kepala Daerah

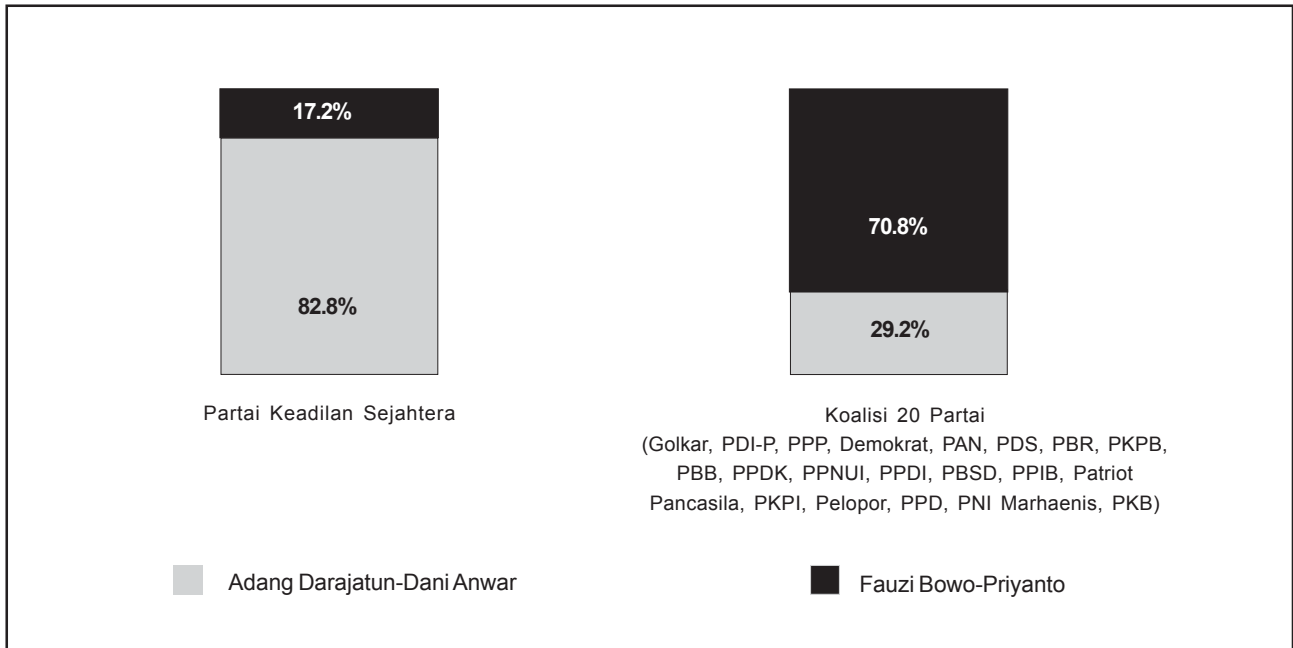
Sumber: Exit Poll Lingkaran Survei Indonesia, Tanggal 8 Agustus 2007 (N= 1.367)

Grafik 9: Pasangan Kepala Daerah Pilihan Menurut Alasan Pemilih

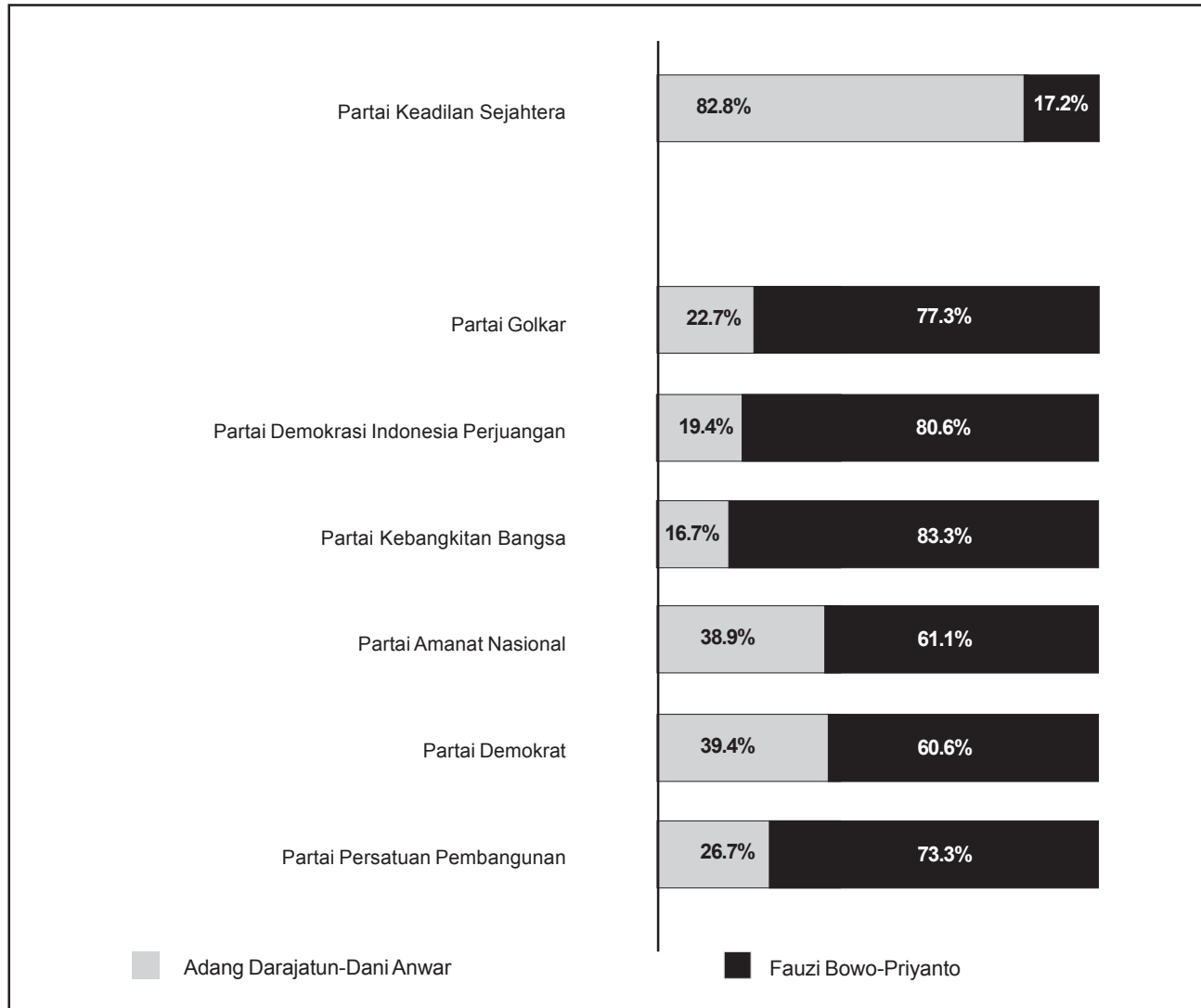


Sumber: Exit Poll Lingkaran Survei Indonesia, Tanggal 8 Agustus 2007 (N= 1.367)

Grafik 10: Pasangan Kepala Daerah Pilihan Menurut Koalisi Partai



Sumber: Diolah dari Exit Poll Lingkaran Survei Indonesia, Tanggal 8 Agustus 2007 (N= 1.367)

Grafik 11: Pasangan Kepala Daerah Pilihan Menurut Partai Pilihan Pemilu 2004

Sumber: Exit Poll Lingkaran Survei Indonesia, Tanggal 8 Agustus 2007 (N= 1.367)

Hasil Pilkada DKI Jakarta lalu ternyata membuktikan, pandangan itu tidak seluruhnya benar. Koalisi partai itu ternyata cukup efektif dalam mengarahkan dukungan pemilih. Pemilih partai politik cenderung mengikuti pilihan elit. Survei pasca pencoblosan (exit poll) yang dilakukan oleh Lingkaran Survei Indonesia (LSI) menunjukkan, pendukung partai relatif mengikuti arahan dari elit partai. Dukungan 20 elit partai pada pasangan kandidat diikuti oleh pendukung partai. Jika ditotal, suara pemilih dari koalisi 20 partai itu sebanyak 70.8% diarahkan untuk pasangan Fauzi Bowo dan Priyanto. Sementara 29.2% pemilih dari 20 koalisi partai ini mendukung pasangan Adang Darajatun-Dani Anwar. Tingkat "kepatuhan" pendukung partai ini lebih besar lagi terdapat pada Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Dari mereka yang memilih PKS pada Pemilu Legislatif 2004 lalu, sebanyak 82.8% memilih pasangan Adang Darajatun-Dani Anwar, dan sisanya (17.2%) memilih Fauzi Bowo dan Priyanto. Lihat Grafik 10).

Fakta ini menarik, karena di berbagai wilayah yang telah melangsungkan Pilkada yang terjadi justru sebaliknya. Calon yang didukung oleh partai tidak otomatis mendapat dukungan dari pemilih partai itu. Akses informasi yang lebih baik di Jakarta kemungkinan bisa menjadi salah satu faktor yang membuat pemilih partai bisa mengetahui secara dini calon mana yang didukung oleh partai.

Kemungkinan lain, format Pilkada yang hanya menyertakan dua pasangan calon secara teoritis bisa membatasi pilihan pemilih. Derajat kemungkinan pemilih partai untuk memilih calon lain lebih rendah karena hanya ada dua calon, apalagi calon lain itu (misalnya) dinilai oleh pemilih tidak lebih baik dari calon yang didukung oleh partai. Kemungkinan adanya *split ticket voting* (pemilih partai yang mengarahkan dukungan pada kandidat di luar kandidat yang didukung oleh partai) akan lebih besar dalam format Pilkada yang mempertarungkan beberapa calon.

Pertanyaan yang cukup menggelitik soal dukungan pemilih partai ini adalah: jika koalisi partai itu efektif dalam mendorong suara pemilih, mengapa margin kemenangan pasangan Fauzi Bowo-Priyanto relatif kecil? Pasangan ini hanya mendapat 57.8% suara. Padahal, gabungan dari 20 partai itu menghasilkan suara sebanyak 75.8% selama Pemilu Legislatif 2004 lalu. Artinya, jikalau pemilih partai solid, seharusnya pasangan Fauzi Bowo-Priyanto mendapat suara di atas 70%. Sebaliknya, pasangan Adang Darajatun yang hanya didukung oleh PKS (total suara 23.34% selama Pemilu Legislatif) ternyata berhasil mendulang suara hingga 42.2%.

Fakta itu bisa dijelaskan dengan melihat derajat "kepatuhan" pendukung partai yang berbeda. Ada pemilih partai yang dalam jumlah sangat besar memilih pasangan Fauzi Bowo-Priyanto, dan ada yang sebaliknya. Pemilih PKB (Partai Kebangkitan Bangsa), dalam jumlah sangat besar (83.3%) memilih Fauzi Bowo-Priyanto, dan sisanya memilih pasangan Adang Darajatun-Dani Anwar. Besarnya dukungan pemilih PKB terhadap Fauzi Bowo-Priyanto ini kemungkinan karena posisi Fauzi Bowo sebagai Ketua Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) Nahdatul Ulama (NU) Jakarta. Pemilih partai lain yang juga dalam jumlah besar mendukung Fauzi Bowo-Priyanto adalah PDIP dan Golkar. Sementara pemilih PAN (Partai Amanat Nasional) dan Demokrat, meski lebih banyak yang mendukung Fauzi Bowo-Priyanto, dalam jumlah cukup besar pemilih lebih suka memilih Adang Darajatun-Dani Anwar. Di kalangan pemilih Demokrat misalnya, sebanyak 39.4% memilih Adang Darajatun-Dani Anwar.³ Demikian juga dengan PAN. Sebanyak 38.9% memilih pasangan yang tidak didukung oleh partai (Lihat Grafik 11).

Adanya suara pemilih demikian, menyebabkan tingkat kemenangan Fauzi Bowo-Priyanto tidak mutlak. Bagaimanapun ini adalah konsekuensi dari pemilihan kepala daerah secara langsung. Elit tidak bisa mendikte pemilih secara langsung. Pemilih bisa mengikuti atau tidak mengikuti sama sekali pilihan partai dalam mendukung calon kepala daerah (**Eriyanto/Sukanta**).

³ Partai Demokrat adalah salah satu partai dengan massa besar di DKI Jakarta. Selama Pemilu Legislatif 2004 lalu, partai ini menempati urutan kedua sebagai partai dengan suara terbesar, yakni 20.14%. Perolehan suara Partai Demokrat selama Pemilu Legislatif ini hanya sedikit di bawah PKS, yang memperoleh 23.34% suara. Cukup banyaknya pemilih Partai Demokrat yang mendukung Adang Darajatun-Dani Anwar bisa mempengaruhi target perolehan suara koalisi.

Mengapa Fauzi Bowo Menang?¹

PASANGAN Fauzi Bowo-Priyanto memenangkan Pilkada Provinsi DKI Jakarta, 8 Agustus lalu. Paling tidak ada tiga faktor yang turut mengantarkan kemenangan Fauzi Bowo. Pertama, adanya koalisi 20 partai pendukung Fauzi Bowo-Priyanto. Tidak seperti dugaan banyak pengamat, koalisi ini cukup solid, tidak terpecah hingga hari pemilihan. Kemungkinan pecahnya koalisi saat menentukan calon wakil gubernur, ternyata tidak terjadi. Lebih dari itu, pemilih partai relatif mengikuti arahan dari elit partai politik. Adanya koalisi partai itu juga membuat format Pilkada hanya menyertakan dua pasangan calon. Format ini lebih menguntungkan pasangan Fauzi Bowo-Priyanto. Kedua, pemilih sendiri menilai Fauzi Bowo mempunyai kepribadian lebih baik dibandingkan dengan Adang Darajatun. Pemilih juga menilai Fauzi Bowo lebih mampu dalam menyelesaikan masalah di Jakarta dibandingkan dengan Adang Darajatun. Ketiga, platform dan tema besar “Jakarta Untuk Semua” mampu menyatukan partai pendukung yang beragam latar belakang dan kepentingan. Tema ini juga membuat posisi Fauzi Bowo yang notabene *incumbet*, tidak berhadapan secara diametral dengan tema yang diusung oleh pasangan Adang Darajatun-Dani Anwar, “Ayo Benahi Jakarta”. Fauzi Bowo lebih mencitrakan dirinya sebagai tokoh yang bisa diterima oleh semua kalangan dari pada seorang pejabat pemerintah daerah.

MEDIA massa kerap menggambarkan Pilkada DKI Jakarta sebagai pertarungan antara “Daud lawan Goliath”. Tentu yang dimaksud Daud adalah pasangan Adang Darajatun-Dani Anwar yang didukung hanya oleh PKS, dan yang dimaksud Goliath adalah pasangan Fauzi Bowo-Priyanto yang didukung oleh koalisi 20 partai. Meski didukung oleh 20 partai, tidak serta merta kemenangan sudah di depan mata. Ada banyak aspek dan faktor yang menyebabkan kemenangan dan kekalahan calon. Tulisan ini akan menganalisis faktor-faktor yang kemungkinan turut berperan dalam menentukan kemenangan pasangan Fauzi Bowo-Priyanto.

Koalisi Partai

Salah satu kunci kemenangan pasangan Fauzi Bowo-Priyanto adalah dukungan dari koalisi partai. Sebanyak 20 partai, yang apabila digabung menguasai 75.97% kursi di DPRD, mendukung pasangan ini.² Survei pasca pencoblosan (exit poll) yang dilakukan oleh Lingkaran Survei Indonesia (LSI) menunjukkan, pendukung partai relatif mengikuti arahan dari elit partai. Dukungan 20 elit partai pada pasangan Fauzi Bowo-Priyanto diikuti oleh pendukung partai—meski dengan derajat kepatuhan yang berbeda-beda. Jika akhirnya pasangan Fauzi Bowo-Priyanto tidak berhasil mendapat suara di atas 70% suara

¹ Divisi konsultan Lingkaran Survei Indonesia (LSI) adalah konsultan profesional bagi pasangan Fauzi Bowo-Priyanto. Meski demikian, tulisan ini adalah opini dan pendapat dari penulis artikel. Tulisan ini tidak mencerminkan pandangan klien atau divisi konsultan LSI.

² Kesiediaan berbagai partai bergabung dalam satu koalisi ini selain karena kemampuan diplomasi Fauzi Bowo, kemungkinan juga dipicu oleh kekhawatiran dominasi PKS. Dominasi ini tidak menguntungkan bagi persiapan partai menghadapi Pemilu 2009 mendatang. Sebelum Pilkada DKI Jakarta, PKS telah memenangkan Pilkada di Kota Depok dan Kabupaten Bekasi. Kemenangan PKS di Kabupaten Bekasi (11 Maret 2007), menyadarkan elit partai jika tidak melakukan persiapan yang baik, Pilkada DKI Jakarta akan dimenangkan PKS. Pilkada di Kabupaten Bekasi juga menyadarkan (terutama partai-partai besar) untuk berkoalisi mengukung calon yang sama. Kemenangan calon PKS dalam Pilkada Kabupaten Bekasi diantaranya akibat partai besar (Golkar, PDIP, PPP dan Partai Demokrat) mengukung calon sendiri. Tanggal 15 Maret 2007, atau empat hari setelah Pilkada Kabupaten Bekasi, 16 partai mendeklarasikan koalisi mendukung Fauzi Bowo sebagai calon gubernur. Koalisi ini terus berkembang hingga 20 partai politik.

(suara potensial yang bisa diraih oleh koalisi partai) ini semata karena hukum dari Pilkada itu sendiri. Apa itu? Dalam Pilkada, pemilih bukan memilih partai politik, tetapi memilih kandidat. Selalu ada kemungkinan, pemilih partai politik memilih calon yang diusung oleh partai lain—baik akibat ketidaktahuan pemilih akan adanya dukungan partai pada kandidat atau karena pemilih lebih memilih kandidat lain meski bukan didukung oleh partai.

Di luar dukungan pemilih itu, aspek penting dari koalisi itu adalah menciptakan format Pilkada yang hanya mempertandingkan dua pasangan calon.³ Dengan koalisi besar itu, tidak dimungkinkan lahirnya calon lain di luar dua pasangan calon—Adang Darajatun-Dani Anwar yang didukung PKS dan Fauzi Bowo-Priyanto yang didukung koalisi partai. Di luar PKS dan koalisi 20 partai itu, hanya tersedia 0.74% suara, gabungan dari suara 3 partai (Lihat Tabel 1). Jumlah yang jauh dari mencukupi sebagai syarat pencalonan kandidat oleh partai. Jika ditelisik lebih jauh, format dua pasang calon dalam Pilkada ini lebih menguntungkan Fauzi Bowo-Priyanto, dan merugikan Adang Darajatun-Dani Anwar yang diusung oleh PKS.

Sebelum Pilkada DKI Jakarta, paling tidak terdapat 8 kasus Pilkada dimana PKS maju sendiri dalam mengusung calon kepala daerah, tanpa berkoalisi dengan partai lain—masing-masing di Kabupaten Bekasi, Kota Depok, Kabupaten Bangka Barat, Provinsi Bengkulu, Provinsi Banten, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kota Medan dan Kota Pekanbaru. Dari 8 wilayah tersebut, separohnya dimenangkan oleh PKS dan sisanya kalah (Lihat Tabel 2)

Jika kita kaji 8 wilayah tersebut, ada sejumlah fakta penting yang bisa menjelaskan kemenangan dan sekaligus kekalahan calon yang diusung oleh PKS. Pertama, PKS selalu bisa meningkatkan prosentase dukungan melebihi suara yang diperoleh oleh PKS selama Pemilu Legislatif. Di Kota Depok, Bangka Barat, Provinsi Banten, Provinsi Bengkulu, Kota Medan dan Kota Pekanbaru, PKS bahkan bisa menaikkan suara lebih dari dua kali lipat dibandingkan dengan suara yang diperoleh selama Pemilu Legislatif. Hal ini juga terjadi pada Pilkada DKI Jakarta. Pada Pemilu Legislatif, PKS berhasil meraih suara dukungan 23.34% pemilih. Angka ini bisa dinaikkan oleh PKS hampir dua kali lipatnya (42.2%)⁴ pada Pilkada DKI Jakarta. Jika kita mengacu pengalaman PKS dalam mengikuti Pilkada, prestasi di DKI Jakarta ini mengulang keberhasilan PKS di wilayah-wilayah lain. Ini mene-

gaskan, kehebatan PKS dalam membangun jaringan dan menggerakkan mesin partai. Keberhasilan dalam mendulang kenaikan suara ini juga menunjukkan militansi dari kader dan simpatisan PKS.

Kedua, fakta lain dari 8 wilayah ini adalah, keberhasilan dalam menaikkan jumlah suara lebih dari dua kali lipat dibanding perolehan suara pada Pemilu Legislatif, ternyata bukan jaminan calon yang diusung oleh PKS bisa memenangkan Pilkada. Di Provinsi Banten, Kota Medan dan Kota Pekanbaru, calon yang diusung oleh PKS kalah. Padahal di tiga wilayah tersebut, PKS berhasil menggandakan perolehan suara saat Pemilu Legislatif. Di Banten misalnya. PKS selama Pemilu Legislatif berhasil memperoleh 12.27% suara. Saat Pilkada, calon yang diusung oleh PKS (Zulkieflimansyah-Marissa Haque) mendapat suara 33%. Atau PKS berhasil menambah suara sebanyak 20.73% dari suara yang didapat selama Pemilu Legislatif. Keberhasilan ini ternyata tidak cukup mengantarkan calon PKS memenangkan Pilkada. Apa yang terjadi di Banten ini juga terjadi di DKI Jakarta. PKS di DKI Jakarta berhasil menggandakan suara sebesar 18.86%—dari suara legislatif 23.34% menjadi 42.2% saat Pilkada. Ini juga tidak menjamin calon PKS bisa memenangkan Pilkada DKI Jakarta.

Salah satu aspek yang bisa menjelaskan mengapa keberhasilan PKS dalam meningkatkan suara dalam Pilkada tidak otomatis diikuti oleh kemenangan calon dari PKS adalah format Pilkada—berapa jumlah pasangan calon yang maju dalam Pilkada. Semakin banyak calon yang maju dalam Pilkada, apalagi diikuti dengan fragmentasi partai-partai besar dalam mendukung calon, akan lebih memudahkan PKS dalam memenangkan calon. Ini terjadi di Bekasi, Depok, Bangka Barat dan Bengkulu. Di wilayah ini, partai dengan basis massa yang kuat (Golkar, PDIP, Demokrat, PPP) masing-masing mengusung calon sendiri. Jika diperhatikan, kemenangan PKS di wilayah-wilayah tersebut (kecuali di Depok) tidak telak. Bahkan di Kabupaten Bekasi, calon yang diusung oleh PKS dan berhasil memenangkan Pilkada, hanya mendapat 25.05%. Meski suara yang dikantongi oleh calon PKS tidak besar, tetapi karena banyaknya calon dan partai yang maju dalam Pilkada, suara terbagi juga ke banyak calon. Hal ini yang membuat potensi kemenangan PKS lebih besar.

Kita bisa bandingkan dengan pengalaman PKS di Provinsi Banten, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kota Medan dan

³ Effendi Ghazali menyebut format ini sebagai “Pilkada Minimalis”. Lihat Effendi Ghazali, “Hasil Pilkada Minimalis”, *Kompas*, 9 Agustus 2007.

⁴ Angka perolehan suara yang dikutip di sini adalah hasil perhitungan suara elektronik yang dilakukan oleh KPUD DKI Jakarta. Hingga tulisan ini dibuat, perhitungan suara manual (resmi) belum selesai dilakukan oleh KPUD.

Tabel 1: Suara dan Kursi Partai Pengusung Kepala Daerah DKI Jaya

No	Nama Partai	Suara Pemilu Legislatif 2004 (%)	Kursi	
			Perolehan	Persentase
	PKS (Pendukung Adang Darajatun-Dani Anwar)			
1	Partai Keadilan Sejahtera	23.34	18	24.00
	Total	23.34	18	24.00
	Koalisi Partai (Pendukung Fauzi Bowo-Priyanto)			
1	Partai Nasional Indonesia Marhaenisme	0.23	0	0.00
2	Partai Buruh Sosial Demokrat	0.23	0	0.00
3	Partai Bulan Bintang	1.26	0	0.00
4	Partai Persatuan Pembangunan	7.54	7	9.33
5	Partai Persatuan Demokrasi Kebangsaan	0.43	0	0.00
6	Partai Perhimpunan Indonesia Baru	0.22	0	0.00
7	Partai Demokrat	20.14	16	21.33
8	Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia	0.35	0	0.00
9	Partai Penegak Demokrasi Indonesia	0.29	0	0.00
10	Partai Persatuan Nahdlatul Ummah Indonesia	0.54	0	0.00
11	Partai Amanat Nasional	7.67	6	8.00
12	Partai Karya Peduli Bangsa	1.83	0	0.00
13	Partai Kebangkitan Bangsa	3.52	4	5.33
14	Partai Bintang Reformasi	3.00	2	2.66
15	Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan	13.46	11	14.66
16	Partai Damai Sejahtera	5.71	4	5.33
17	Partai Golongan Karya	8.22	7	9.33
18	Partai Patriot Pancasila	0.75	0	0.00
19	Partai Persatuan Daerah	0.14	0	0.00
20	Partai Pelopor	0.27	0	0.00
	Total	75.8	57	75.97
	Partai Lain (Tidak Masuk Koalisi)			
1	Partai Merdeka	0.17	0	0.00
2	Partai Nasional Banteng Kemerdekaan	0.33	0	0.00
3	Partai Sarikat Indonesia	0.24	0	0.00
	Total	0.74	0	0

Sumber: Diolah dari KPU, 2004.

Tabel 2: Jumlah Pasangan Calon dan Kemenangan / Kekalahan Calon dari PKS di Sejumlah Wilayah

Wilayah	Perolehan Suara dlm Pilkada (%)	Perolehan Suara dlm Pemilu Legislatif / DPRD (%)	Kursi di DPRD (%)	Jumlah Pasangan Kepala Daerah dlm Pilkada	Peningkatan atau Penurunan Suara PKS dari Pemilu Legislatif Dibanding Pilkada(%)	Menang / Kalah?
Kabupaten Bekasi	25.05	14.43	17.77	6	+ 10.62	Menang
Kota Depok	43.90	24.48	26.66	5	+ 19.42	Menang
Kabupaten Bangka Barat	34.37	12.06	16	6	+ 22.31	Menang
Provinsi Bengkulu	23.37	8.34	11.11	6	+ 15.03	Menang
Provinsi Banten	33.0	12.27	14.66	4	+ 20.73	Kalah
Kabupaten Hulu Sungai Tengah	17.61	18.72	20	4	-1.11	Kalah
Kota Medan	37.77	16.84	20	2	+20.93	Kalah
Kota Pekanbaru	35.13	12.41	15.55	2	+ 22.72	Kalah

Sumber : Diolah dari database Lingkaran Survei Indonesia (LSI). Keterangan : Delapan wilayah ini diambil dengan pertimbangan, di wilayah-wilayah tersebut, PKS maju sendiri tanpa berkoalisi dengan partai lain. Di Provinsi Bengkulu dan Banten, PKS memang berkoalisi dengan partai lain. Tetapi koalisi ini sebenarnya hanya dimaksudkan untuk memenuhi syarat suara atau kursi di atas 15%—syarat yang ditentukan oleh Undang-Undang bagi partai yang akan mengusung calon kepala daerah. Baik di Provinsi Bengkulu ataupun Banten, perolehan suara dan kursi PKS tidak sampai 15%. Di Banten, PKS (yang memperoleh kursi 14.66%) menggandeng Partai Syarikat Indonesia (perolehan kursi 1.33%). Demikian juga dengan di Bengkulu. PKS menggandeng PBR (mempunyai kursi di DPRD sebesar 4.44%).

Kota Pekanbaru. Di empat wilayah ini (kecuali di Hulu Sungai Tengah), PKS sebenarnya cukup berhasil. PKS berhasil melipatgandakan suara yang diperoleh selama Pemilu Legislatif. Tetapi akibat jumlah calon yang maju sedikit, tuntutan meraih suara juga lebih tinggi. Dalam Pilkada yang diikuti lebih dari 5 calon, kemungkinan calon bisa memenangkan Pilkada dengan hanya mengantongi suara di angka 30–40%. Sementara jika Pilkada hanya diikuti oleh 2 pasangan calon, paling tidak harus meraih suara di atas 50% agar berhasil memenangkan Pilkada. Kesulitan ini yang dialami oleh PKS di Kota Medan dan Kota Pekanbaru. Apa yang terjadi di Kota Medan dan Kota Pekanbaru ini, mirip dengan yang terjadi di DKI Jakarta. Calon yang diusung oleh PKS harus berhadapan dengan koalisi dari partai-partai besar. Koalisi itu menghadapkan PKS pada suatu format Pilkada yang “minimalis” yang hanya mempertandingkan dua pasangan calon.

Selain jumlah pasangan calon yang maju dalam Pilkada, keberhasilan atau kegagalan calon yang diusung oleh PKS juga banyak ditentukan oleh derajat kompetisi di antara calon. Makin kompetitif Pilkada di suatu wilayah, peluang calon yang diusung oleh PKS makin besar. Ini misalnya terjadi di Kabupaten Bekasi. Kompetisi dari

enam pasang calon yang maju dalam Pilkada sangat tinggi. Pasangan calon memperoleh suara di atas 10%. Hal ini berbeda dengan Pilkada di Provinsi Banten. Meski diikuti oleh 4 pasangan calon, sebenarnya kompetisi hanya terjadi di antara 3 pasangan calon. Atau bahkan hanya di antara 2 pasangan calon (Ratu Atut Chosiah-Mohammad Masduki dan Zulkieflimansyah-Marissa Haque). Kompetisi yang tidak ketat ini menuntut calon yang diusung oleh PKS mendapat suara besar.

Pengenalan, Kesukaan dan Dukungan Pemilih

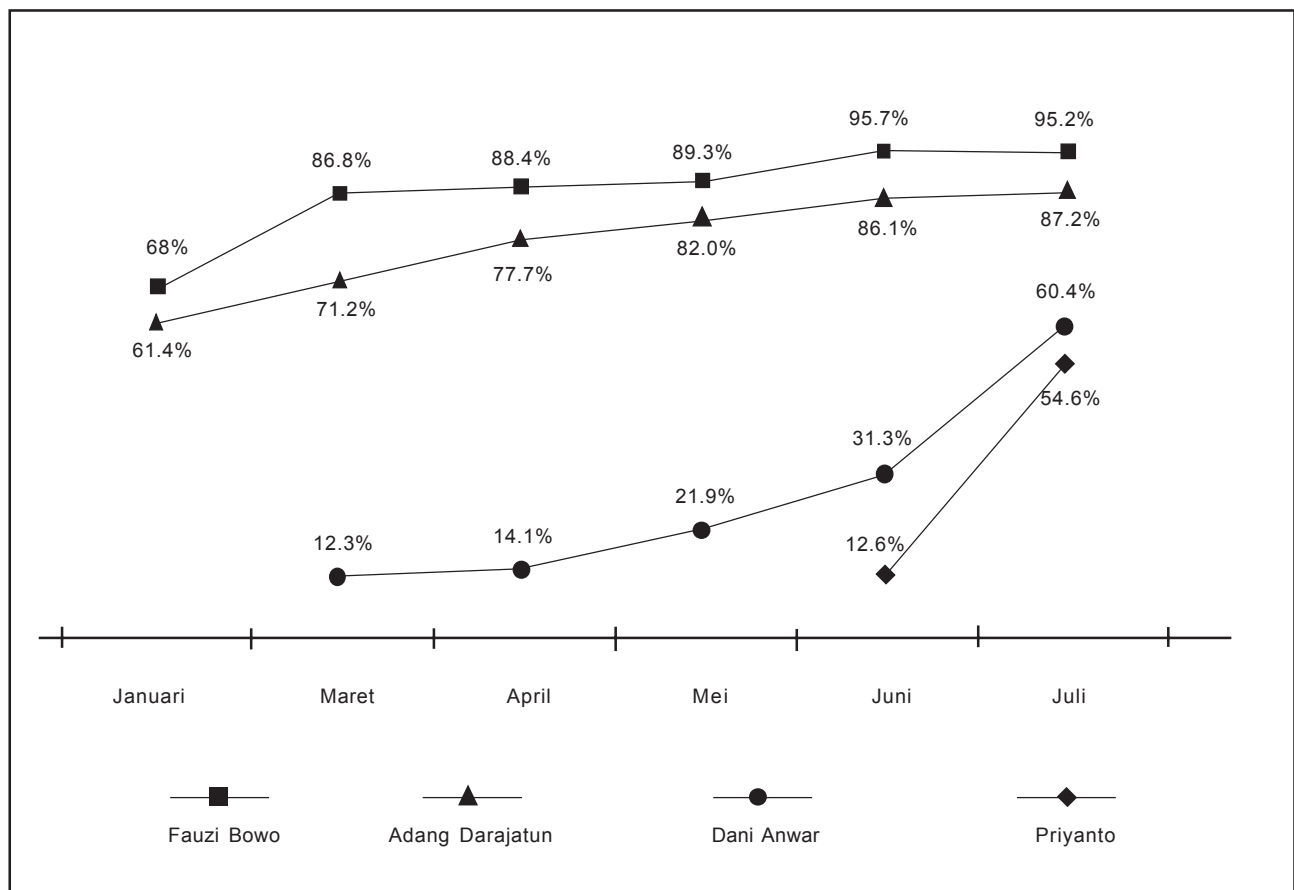
Format Pilkada yang hanya mempertandingkan dua pasangan calon ini, hanyalah salah satu penjelasan mengapa Fauzi Bowo menang dalam Pilkada DKI Jakarta. Penjelasan lain yang juga penting adalah pandangan dan persepsi dari pemilih sendiri terhadap masing-masing calon. Koalisi dan alasan di balik munculnya koalisi partai, tentu tidak semua dipahami oleh pemilih. Pemilih mengembangkan pengetahuan, dan sikap sendiri terhadap kandidat yang bersaing dalam Pilkada.

Aspek terpenting dari perilaku pemilih adalah pengenalan. Dalam pemilihan langsung, pemilih tidak mungkin memilih kandidat yang tidak dia kenal—tidak pernah

didengar namanya. Dari aspek pengenalan ini, Fauzi Bowo lebih unggul dibandingkan dengan Adang Darajatun. Posisi Fauzi Bowo sebagai wakil gubernur DKI Jakarta, membuat Fauzi Bowo lebih kerap muncul di media dan ruang publik. Ini membantu meningkatkan pengenalan pemilih pada kandidat. Pengenalan pemilih ini mengalami perkembangan dari satu waktu ke waktu lain. Di bulan Januari 2005, hanya 68% penduduk Jakarta yang mengenal (pernah mendengar) Fauzi Bowo. Di bulan Juli 2007, hampir semua (95.2%) penduduk Jakarta

mengenal atau pernah mendengar nama Fauzi Bowo. Hal yang sama terjadi pada Adang Darajatun. Di Bulan Januari 2005, hanya 61.4% saja penduduk Jakarta yang mengenal. Pengenalan ini melonjak hingga 87.2% di bulan Juli 2007. Lonjakan pengenalan pemilih pada kandidat ini selain terbantu akibat liputan media, juga penyebaran kampanye yang massif di antara kedua kandidat—lewat poster, baliho, leaflet, spanduk dan sebagainya.

Grafik 1: Tingkat Pengenalan Terhadap Kandidat (Januari-Juli 2007)



Sumber : Data mengenai pengenalan kandidat kepala daerah / wakil kepala daerah ini diolah dari survei rangkai waktu (*tracking survey*) yang dilakukan oleh Lingkaran Survei Indonesia antara Januari-Juli 2007. Semua survei dilakukan dengan menggunakan metode penarikan sampel yang sama, yakni Multistage Random Sampling. Jumlah sampel untuk semua survei antara 440-700 responden. Dengan jumlah sampel sebesar itu, sampling error di setiap survei plus minus 4-5 persen pada tingkat kepercayaan 95%. Wawancara dilakukan secara langsung (*face to face interview*). Di luar kesalahan dalam penarikan sampel, dimungkinkan adanya kesalahan non sampling. Q: Saya akan bacakan nama-nama di bawah ini, apakah Ibu/Bapak mengenal namanya (pernah mendengar)?

Tabel 3: Hasil Pilkada di Sejumlah Wilayah Dimana PKS Mengusung Calon Kepala Daerah

Calon kepala daerah / wakil	Partai Pendukung	Perolehan Suara (%)
Kabupaten Bekasi		
Wikanda Darmawijaya-Daeng Muhammad	Koalisi Partai Peduli Bekasi (KP3B): PNI Marhaen, Merdeka, Pelopor, dan PAN.	11.17
Saleh Manaf-Omin Basuni	PPP, PBB dan PDS	18.32
Memet Rochamat-Jejen Sayuti	PDI Perjuangan	18.44
Munawar Fuad-Adhi Firdaus	Partai Demokrat dan PKB	12.55
Nachrowi Solihin-Solihin Sari	Golkar	14.46
Sa'duddin-Darip Mulyana	PKS	25.05
Kota Depok		
Abdul Wahab Abidin-Ilham Wijaya	Demokrat	6.13
Harun Heriana-Farkan AR	PAN,PKPB,PBR	4.50
Badrul Kamal-Syihabuddin Ahmad	Golkar, PKB	39.03
Ilyus Ruswandi-Soetadi Dipowongso	PDIP,PPP,PDS	6.44
Nur Mahmudi Ismail-Yuyun Wirasaputra	PKS	43.90
Kabupaten Bangka Barat		
Syaiful Rahman-HM. Hatta	Golkar	25.97
Rozali-Djunaidi Sukinto	PDP	9.37
Sumini Yulastuti-Suryanto Kho	PD, PNBK	10.71
Parhan Ali-Zuhri A. Syazal	PKS, PAN	34.37
Iwansyah-Realitha Bachin	PPP	8.27
Erwin Mashud-Subandri Husin	PBB	11.3
Provinsi Bengkulu		
Muslihan DS-Patrice Rio Cappela	PAN,PD	20.6
Ahmad Zamzali Radjawali-Sudarwan Danim	9 Partai Kecil	4.84
Agusrin Maryono-Syamian	PKS, PBR	23.37
Salman Rupni-Sumardiko	PDIP,PPP,PBB	18.6
Kurnia Utama-Chairul Amri	Golkar	12.27
Sudirman Ail-Syahril AB	PKPB, PSI, PBSB, PKPI	20.31
Provinsi Banten		
Triana Sama'un-Benyamin Davnie	PAN dan PPP	22.74
Ratu Atut Chosiah-Mohammad Masduki	PDI-P, Golkar, PDS, PBB dan PBR	40.15
Irsyad Djuwaeli-Mas Achmad Daniri	Partai Demokrat dan PKB	4.11
Zulkiefilmansyah-Marissa Haque	PKS dan PSI	33.0
Kabupaten Hulu Sungai Tengah		
Harun Nurrasyid-Abdul Razak	PPP, Patriot, PKB, PKPI, PKPB, PDK	31.5
Noor Fauzi Ibrahim-Rahmanudin	PAN, PPD	13.13
Syaiful Rasyid-Iriansyah	Golkar, PBB	37.76
M Karyasuda-Faqih Jarzani	PKS	17.61

Kota Medan		
Maulana Pohan-Sigit Pramono	PKS	37.77
Abdillah-Ramli	Golkar, PDIP, PD, PAN, PDS, PPP, PP Pancasila, PBR	62.23
Kota Pekanbaru		
Herman Abdullah-Erizal Muluk	Koalisi 13 partai politik	
	(al: Golkar, PAN, PBB, PPP dan PDS)	64.87
Erwandi Saleh- Ayat Cahyadi	PKS dan PBSB	35.13

Sumber : Diolah dari database Lingkaran Survei Indonesia (LSI). Keterangan: Untuk Provinsi Bengkulu, hasil yang dikutip di sini adalah hasil Pilkada Putaran I. Pada Putaran II, pasangan Agusrin Maryono- Syamian memenangkan Pilkada dengan selisih perolehan suara tipis (54.17%).

Di samping lebih dikenal oleh pemilih, Fauzi Bowo juga lebih disukai oleh pemilih. Dari 95.2% pemilih yang mengenal atau pernah mendengar nama Fauzi Bowo, sebanyak 66.2% suka dengan Fauzi Bowo. Sementara untuk Adang Darajatun, dari 87.2% pemilih yang mengenal, sebanyak 54.3% yang menyukai Adang Darajatun (Lihat Grafik 2).

Tingkat kesukaan yang tinggi ini, berbarengan dengan pilihan (preferensi) pemilih yang lebih tinggi pada Fauzi Bowo. Survei Lingkaran Survei Indonesia menunjukkan, dari bulan Januari 2007, Fauzi Bowo terus unggul atas Adang Darajatun. Mulai bulan Maret 2007, margin (selisih) dukungan antara Fauzi Bowo dan Adang Darajatun berkisar antara 20-30% suara (Lihat Grafik 3).

Tingkat dukungan pada Fauzi Bowo dan Adang Darajatun ini tidak banyak berubah ketika mereka berdua berpasangan dengan wakil gubernur. Pemilih yang diwawancara dalam survei ini tidak berbeda pendapatnya ketika ditanya calon gubernur dan pasangan calon gubernur/wakil gubernur (Lihat Grafik 4). Ini juga menunjukkan, dalam konteks Pilkada DKI Jakarta ini, pemilih lebih melihat sosok kandidat gubernur. Dari sejumlah survei yang dilakukan oleh LSI juga terlihat, pasangan Fauzi Bowo-Priyanto unggul di semua wilayah di DKI Jakarta (Lihat Tabel 4).

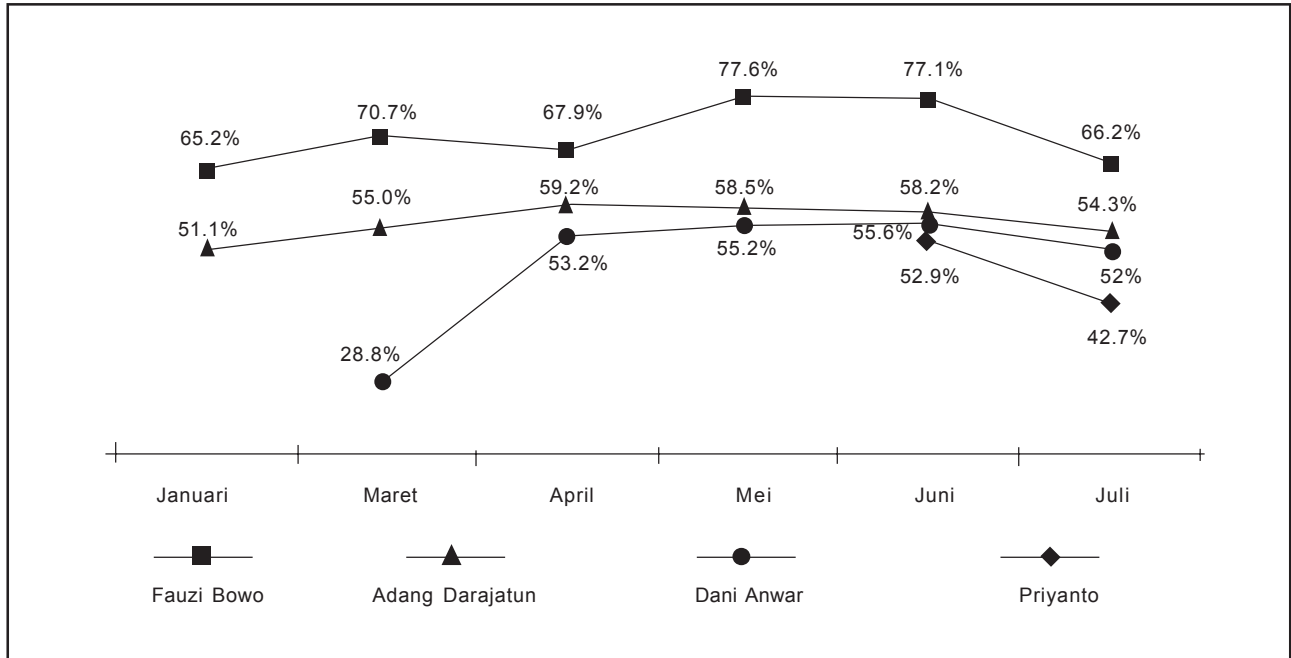
Meski Fauzi Bowo secara konsisten unggul dalam survei yang dilakukan dari bulan Januari 2007 dengan derajat (margin) yang cukup besar, tetapi pada saat Pilkada margin itu mengecil. Survei terakhir yang dilakukan oleh Lingkaran Survei Indonesia saat minggu tenang (awal Agustus 2007) menemukan pendukung Adang Darajatun-Dani Anwar sebanyak 26.8% dan pemilih Fauzi Bowo-Priyanto sebanyak 50.7%. Dari survei ini, masih ada 22.5% pemilih yang belum memutuskan atau tidak bersedia menjawab pertanyaan. Jika pemilih yang belum memutuskan atau tidak mau menjawab ini dihilangkan dalam perhitungan akhir, ditemukan angka 33.6% untuk Adang Darajatun-Dani Anwar dan 66.4% untuk Fauzi Bowo-Priyanto (Lihat Tabel 5). Jika dibandingkan dengan hasil Pilkada 8 Agustus lalu, angka ini lebih condong ke Fauzi Bowo-Priyanto. Suara untuk pasangan Fauzi Bowo-Priyanto turun dari 66.4% ke angka 58.8% dan suara untuk pasangan Adang Darajatun-Dani Anwar naik dari 26.8% ke angka 42.2%.⁵

Penilaian Atas Kepribadian dan Kompetensi Kandidat

Di samping lebih dikenal dan disukai, warga Jakarta juga lebih banyak yang menilai secara positif Fauzi Bowo (Lihat Tabel 6). Dari tabel 6 terlihat, Fauzi Bowo unggul di semua aspek ketika ditanyakan mana yang lebih punya kepribadian paling baik antara Adang Darajatun dan Fauzi Bowo. Fauzi Bowo juga dipersepsi pemilih lebih mempunyai kemampuan dalam mengatasi atau menyelesaikan masalah yang ada di Jakarta.

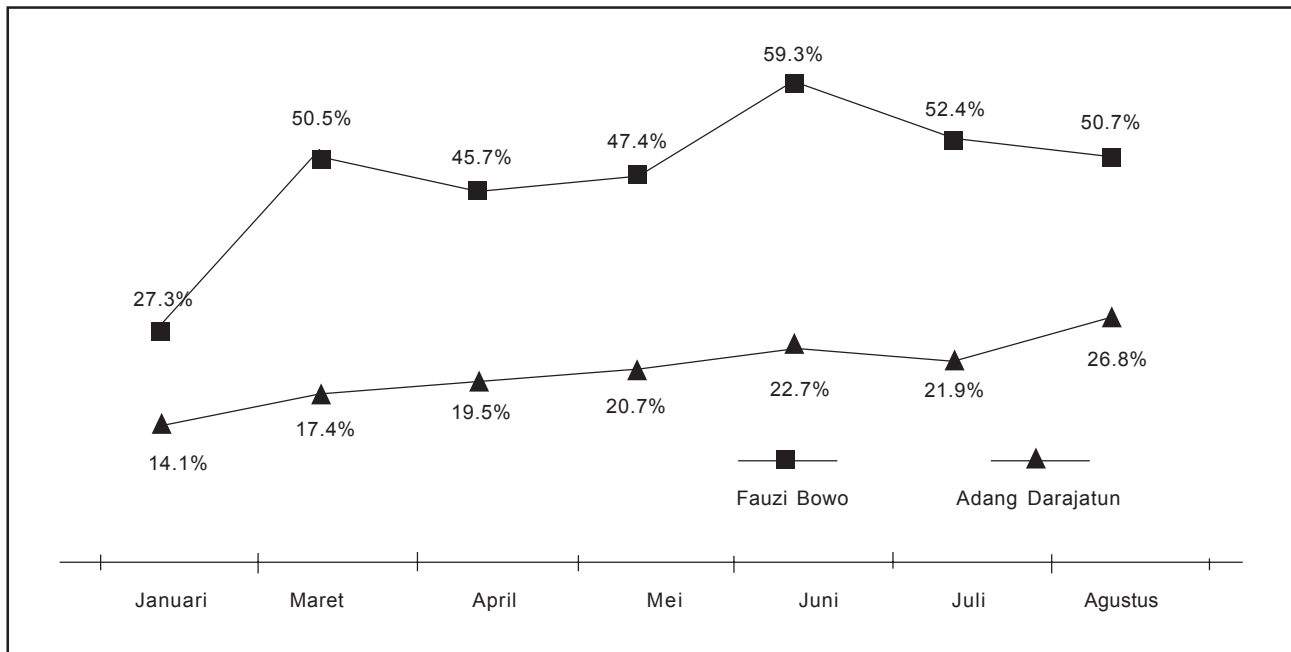
⁵ Ada sejumlah kemungkinan penyebab terjadinya pergeseran suara ini. Pertama, fakta ini menunjukkan mobilisasi pemilih di hari-hari terakhir yang dilakukan oleh pasangan Adang Darajatun-Dani Anwar cukup efektif dalam menambah suara pemilih. Kedua, ketidakmampuan survei dalam memperkirakan pemilih yang belum memutuskan atau tidak mau menjawab pertanyaan survei. Angka 33.6% untuk Adang Darajatun-Dani Anwar dan 66.4% untuk Fauzi Bowo-Priyanto ini adalah perkiraan ketika suara pemilih yang belum memutuskan (*undecided voters*) tersebar secara merata (proporsional) ke semua kandidat. Angka prediksi kurang presisi ketika pemilih yang tidak memutuskan ini lebih cenderung memilih salah satu kandidat atau condong ke kandidat tertentu—dalam hal ini pasangan Adang Darajatun-Dani Anwar.

Grafik 2: Tingkat Kesukaan Terhadap Kandidat (Januari-Juli 2007)

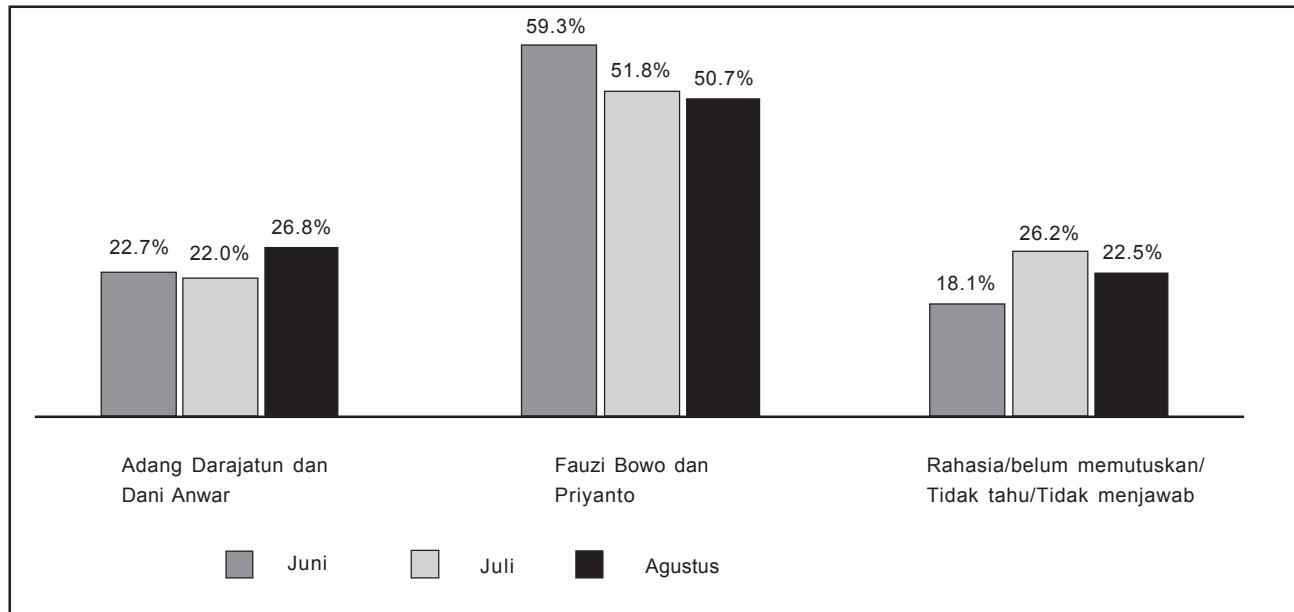


Sumber: Survei Lingkaran Survei Indonesia (Januari-Juli 2007). Q: Jika Ibu / Bapak mengenal nama berikut, apakah Ibu/Bapak suka atau tidak dengan nama tersebut?

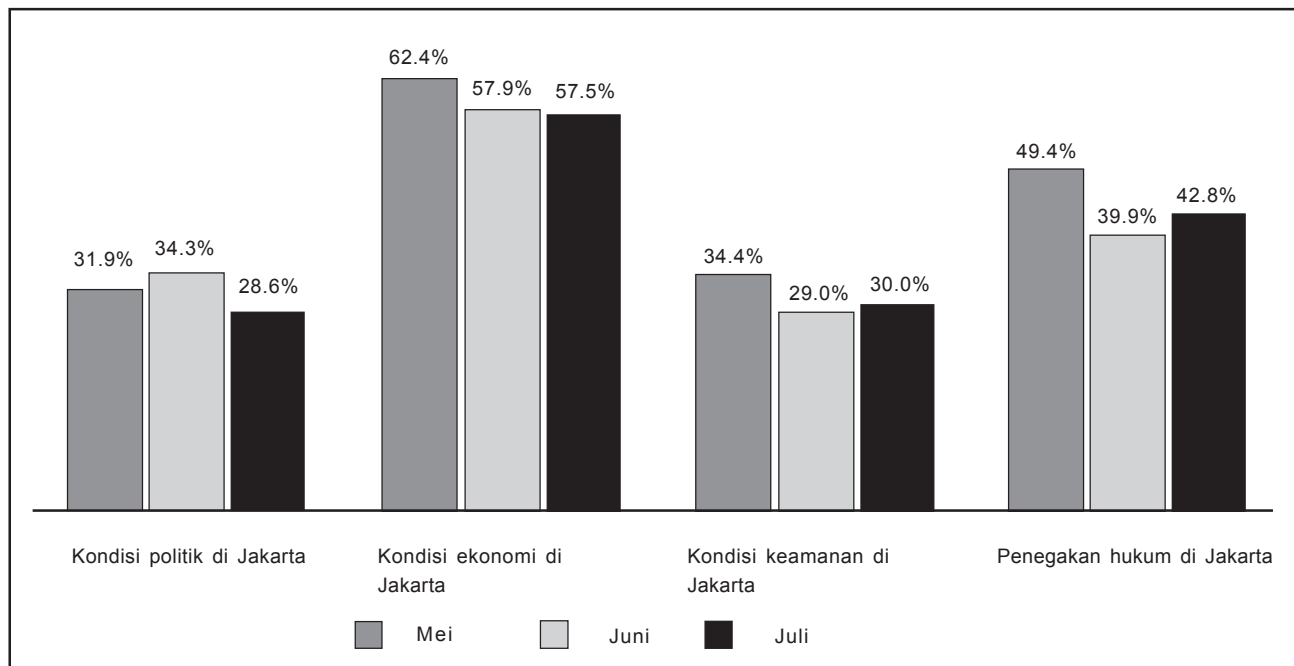
Grafik 3: Tingkat Dukungan Terhadap Kandidat (Januari-Agustus 2007)



Sumber: Survei Lingkaran Survei Indonesia (Januari-Juli 2007) Q: Pemilihan Kepala Daerah DKI Jakarta akan dilangsungkan pada 8 Agustus 2007 mendatang. Pilkada akan diikuti oleh 2 calon gubernur. Dari 2 nama calon gubernur berikut, siapa yang akan ibu/bapak pilih? Kalau "tidak tahu/tidak jawab", "belum memutuskan" atau "rahasia", di antara 2 nama calon gubernur tersebut mana yang PALING PANTAS didukung menjadi gubernur DKI Jakarta?

Grafik 4: Tingkat Dukungan Terhadap Pasangan Kepala Daerah (Juni-Agustus 2007)

Sumber: Survei Lingkaran Survei Indonesia (Juni-Agustus 2007). Q: Pemilihan Kepala Daerah DKI Jakarta akan dilangsungkan pada 8 Agustus 2007 mendatang. Pilkada akan diikuti oleh 2 pasangan calon gubernur dan wakil gubernur. Dari 2 pasangan CALON GUBERNUR DAN WAKIL GUBERNUR berikut, siapa yang akan ibu/bapak pilih? Kalau “tidak tahu/tidak jawab”, “belum memutuskan” atau “rahasia”, di antara 2 pasangan CALON GUBERNUR DAN WAKIL GUBERNUR tersebut mana yang PALING PANTAS didukung menjadi Gubernur / Wakil Gubernur DKI Jakarta?

Grafik 5: Penilaian Terhadap Kondisi Jakarta (Mei-Juli 2007)

Sumber: Survei Lingkaran Survei Indonesia (Mei-Juli 2007). Q: Bagaimana Ibu/Bapak melihat kondisi..... di DKI Jakarta sekarang ini? Apakah sangat buruk, buruk, tidak baik ataupun buruk, baik ataukah sangat baik? (% yang mengatakan buruk atau sangat buruk)

Tabel 4: Sebaran Dukungan Terhadap Pasangan Kepala Daerah Menurut Wilayah (Juni-Agustus 2007)

Wilayah	Adang Darajatun dan Dani Anwar			Fauzi Bowo dan Priyanto			Rahasia/Belum Memutuskan /Tidak Tahu/Tidak Jawab		
	Juni (%)	Juli (%)	Agts (%)	Juni (%)	Juli (%)	Agts (%)	Juni (%)	Juli (%)	Agts (%)
Jakarta Pusat	32.0	14.0	22.0	52.0	42.0	62.0	16.0	44.0	16.0
Jakarta Timur	20.8	21.5	33.8	57.7	46.9	55.4	21.5	31.5	10.7
Jakarta Barat	11.2	20.0	18.9	69.7	65.6	54.4	19.1	14.4	26.7
Jakarta Utara	30.9	22.9	27.1	48.5	57.1	60.0	20.6	20.0	12.8
Jakarta Selatan	25.0	28.0	34.0	63.0	47.0	53.0	12.0	25.0	13.0

Sumber: Survei Lingkaran Survei Indonesia (Juni-Agustus 2007).

Tabel 5: Hasil Survei dan Proksimasi (Juni-Agustus 2007)

Bulan	Hasil Survei			Angka Proksimasi (Menghilangkan Pemilih yang Belum Memutuskan dalam Perhitungan)	
	Adang dan Dani	Fauzi Bowo dan Priyanto	Rahasia/Belum Memutuskan / Tidak Tahu/ Tidak Jawab	Adang Darajatun dan Dani Anwar	Fauzi Bowo dan Priyanto
Juni (%)	22.7	59.3	18.1	26.3	73.7
Juli (%)	22	51.8	26.2	29.8	70.2
Agustus (%)	26.8	50.7	22.5	33.6	66.4

Sumber: Survei Lingkaran Survei Indonesia (Juni-Agustus 2007).

Tabel 6: Penilaian Terhadap Kepribadian Kandidat (Mei-Juli 2007)

Q: Menurut penilaian Ibu/Bapak, siapakah yang lebih?	Adang Darajatun			Fauzi Bowo			Tidak Tahu/Tidak Jawab		
	Mei	Juni	Juli	Mei	Juni	Juli	Mei	Juni	Juli
Jujur (%)	20.7	16.9	17.7	37.6	48.5	37.0	41.7	34.6	45.2
Pintar (%)	22.4	21.1	18.4	47.1	53.8	45.5	30.5	25.2	36.1
Mampu mengambil keputusan dgn tegas (%)	31.2	24.8	26.7	41.3	51.7	39.3	27.5	23.5	34.0
Perhatian pada rakyat (%)	22.1	18.9	16.8	48.0	57.4	51.1	29.9	23.7	32.0
Taat beragama (%)	22.5	19.1	17.5	41.4	51.9	44.4	36.1	28.9	38.0
Mampu mengatasi masalah ekonomi (%)	22.9	19.6	18.2	50.5	58.0	49.8	26.6	22.4	32.0
Mampu mengatasi masalah politik (%)	30.5	23.3	21.9	39.4	51.1	42.6	30.0	25.6	35.5
Mampu mengatasi masalah hukum (%)	35.3	25.8	30.1	33.9	46.8	34.9	30.7	27.4	34.9
Mampu mengatasi masalah sosial (%)	21.3	17.8	16.6	53.9	58.9	49.7	24.8	23.3	33.7
Mampu mengatasi masalah keamanan (%)	36.2	29.5	28.9	35.8	47.7	38.7	28.9	22.8	32.3

Sumber: Survei Lingkaran Survei Indonesia (Mei-Juli 2007).

Kegagalan Incumbent Versus Keragaman

Aspek penting lain yang menarik untuk dilihat adalah upaya dari partai dan pendukung kandidat dalam mempengaruhi pemilih. Apa saja yang dilakukan oleh kandidat dan tim sukses dalam mendulang dukungan pemilih. Masing-masing kandidat mengambil posisi (*positioning*) yang berbeda. Posisi ini menentukan tema kampanye yang diangkat dan upaya yang dilakukan dalam menarik pemilih.

Tema yang diangkat oleh Adang Darajatun dan timnya dibungkus dengan slogan “Ayo Benahi Jakarta”. Slogan dan tema ini mulai dipakai oleh PKS di bulan Januari 2007.⁶ Tema ini diangkat mempunyai sasaran sekaligus. Pertama, menyadarkan kepada masyarakat Jakarta akan berbagai masalah yang ada di Jakarta—mulai dari banjir, kemacetan lalu lintas, demam berdarah, minimnya lapangan pekerjaan dan sebagainya. Kedua, tema ini sekaligus secara tidak langsung menegaskan kegagalan pejabat pemerintah sebelumnya (*incumbent*) dalam mengelola Jakarta. Tentu yang dituju adalah Fauzi Bowo, yang notabene adalah wakil gubernur DKI Jakarta.⁷

Yang menarik, Fauzi Bowo tidak “menjual” posisinya sebagai wakil kepala daerah yang tengah memerintah (*incumbent*). *Incumbent* umumnya menjual program dan prestasi yang telah diperbuat selama memerintah. Atau kesinambungan antara program yang telah dibuat dengan rencana bila terpilih kembali. Contoh paling jelas adalah tema yang diangkat oleh Megawati Soekarnoputri saat maju sebagai calon presiden pada Pemilu 2004. Megawati menjual prestasi selama menjadi presiden dan kesinambungan program pembangunan yang akan dilakukan jika terpilih kembali. Alih-alih mengangkat prestasi atau program yang telah dilakukan oleh Fauzi Bowo selama menjadi wakil gubernur, Fauzi Bowo justru mengangkat tema lain.

Tema yang diangkat oleh Fauzi Bowo adalah mengenai “keragaman”. Fauzi Bowo ingin mengesankan kepada pemilih sebagai calon pemimpin yang bisa diterima oleh semua suku, agama dan golongan. Tema ini tampaknya ditujukan untuk dua sasaran sekaligus. Pertama, menjual dukungan partai politik pada Fauzi Bowo. Partai politik dengan beragam ideologi dan kepentingan mendukung calon yang sama. Dukungan ini hanya dimungkinkan jika calon bisa diterima oleh semua kalangan. Kedua, tema ini sekaligus ingin membuat kontras dengan pasangan calon lain. Di sejumlah masyarakat, masih muncul pandangan atau kekhawatiran mengenai eksklusifitas PKS. Kekhawatiran itu diantaranya: kemenangan calon PKS akan memungkinkan lahirnya perda bernuansa syariat Islam, pelarangan hiburan malam dan sebagainya. Berbagai pandangan, rumor itu dimanfaatkan oleh kubu Fauzi Bowo dengan menampilkan citra Fauzi Bowo sebagai sosok pemimpin yang menghargai keragaman dan akan menjaga Jakarta sebagai kota yang modern dan beragam.⁸

Pilihan tema yang diambil oleh Adang Darajatun dan timnya ini sebenarnya sudah tepat. Banyak warga Jakarta yang merasa kondisi Jakarta saat ini buruk. Berbagai masalah yang muncul di Jakarta (mulai dari pengrusakan, banjir, hingga kemacetan lalu lintas) menunjukkan Jakarta belum dikelola dengan baik. Survei yang dilakukan oleh Lingkaran Survei Indonesia (LSI) dan sejumlah lembaga survei lain menunjukkan hasil adanya ketidakpuasan publik Jakarta terhadap kondisi Jakarta. Survei rangkai waktu (*tracking survey*) yang dibuat oleh LSI secara konsisten menunjukkan ketidakpuasan warga Jakarta terhadap kondisi Jakarta, baik di lapangan politik, ekonomi, keamanan maupun penegakan hukum.

Untuk kondisi ekonomi misalnya, lebih dari separoh warga

⁶ Menurut Ketua Tim Kampanye Adang Darajatun-Dani Anwar, Igo Ilham, tema “Ayo Benahi Jakarta” dimaksudkan untuk menggugah kesadaran warga Jakarta pada berbagai masalah di kotanya. Kesadaran ini diharapkan menjadi langkah awal untuk mengajak masyarakat melihat Adang-Dani sebagai pasangan yang dapat memimpin dan menyelesaikan berbagai persoalan tersebut. Lihat *Kompas*, 27 Juli 2007.

⁷ Tema ini misalnya diturunkan dalam berbagai pesan seperti “Ayo Benahi Jakarta Menuju Jakarta MAS (Moderen, Aman, Sejahtera); “Jhon Travolta makan kue cucur. Jakarta kok makin ancur?”; “Si manis dikejar pocong. Pliis.... - Jakarta diurus dong” dan sebagainya.

⁸ Semula tema yang diangkat oleh kubu Fauzi Bowo adalah “Serahkan Pada Ahlinya”. Tema ini diangkat untuk menampilkan citra Fauzi Bowo sebagai sosok pemimpin yang berpengalaman. Tema ini menjadi bahan sindiran dan sasaran tembak dari spanduk atau poster yang dibuat oleh kubu Adang Darajatun. Sejak itu tampil tema “ Jakarta Untuk Semua” yang ingin menampilkan citra Fauzi Bowo sebagai sosok yang bisa diterima semua kalangan. Sejumlah slogan yang diturunkan dari tema besar ini diantaranya: “Keragaman adalah amanat bersama H Fauzi Bowo & Prijanto”, “Berkarya dalam keragaman bersama H Fauzi Bowo & Prijanto”; atau “Apapun suku dan agamanya, Fauzi Bowo & Prijanto pilihannya” dan sebagainya. Lihat *Kompas*, 27 Juli 2007.

Tabel 7: Hubungan Penilaian Terhadap Kondisi Jakarta dan Pasangan Pilihan (Mei-Juli 2007)

	Mei			Juni			Juli		
	Adang Dani	Fauzi Priyanto	Tak tahu/ Tak jawab	Adang Dani	Fauzi Priyanto	Tak tahu/ Tak jawab	Adang Dani	Fauzi Priyanto	Tak tahu/ Tak jawab
Kondisi Politik									
Baik/ sangat baik (%)	33	53.2	13.8	17.3	67.3	15.3	20.8	54.7	24.5
Tidak baik / buruk (%)	24.6	55	20.5	19.1	65.1	15.8	19.3	52.6	28.1
Buruk / sangat buruk (%)	24.5	51.1	24.5	30.9	50.3	18.8	16.7	52.8	30.5
Kondisi Ekonomi									
Baik/ sangat baik (%)	20.8	58.5	20.8	9.0	79.1	11.9	26.0	45.5	28.6
Tidak baik / buruk (%)	26.7	53.3	20.0	21.1	55.3	23.7	13.3	62.9	23.8
Buruk / sangat buruk (%)	26.4	53.1	20.1	27	56.3	16.7	23.8	51.2	25.0
Kondisi Keamanan									
Baik/ sangat baik (%)	27.9	52.1	20	14.8	67	18.2	20.3	55.2	24.4
Tidak baik / buruk (%)	24.2	52.7	23.1	23.3	58.9	17.8	18.4	56.8	24.8
Buruk / sangat buruk (%)	24.5	55	20.5	31.5	50.4	18.1	27.5	47.3	25.2
Kondisi Penegakan Hukum									
Baik/ sangat baik (%)	27.9	52.1	20	15.0	70.0	15.0	23.2	57.6	19.2
Tidak baik / buruk (%)	24.2	52.7	23.1	26.3	59.6	14.0	15.1	58.7	26.2
Buruk / sangat buruk (%)	24.5	55	20.5	27.7	53.8	18.5	26.2	47.1	26.7

Sumber: Survei Lingkaran Survei Indonesia (Mei-Juli 2007). Q: Bagaimana Ibu/Bapak melihat kondisi...di DKI Jakarta sekarang ini? Apakah sangat buruk, buruk, tidak baik ataupun buruk, baik atautkah sangat baik?

Jakarta menilai kondisi ekonomi Jakarta saat ini buruk atau sangat buruk. Survei yang dilakukan antara Mei-Juli 2007 menunjukkan jumlah warga yang menyatakan kondisi ekonomi di Jakarta saat ini buruk atau sangat buruk berkisar antara 55-65%. Ini menggambarkan adanya ketidakpuasan yang luas di kalangan masyarakat Jakarta.

Yang menarik, meski sebagian besar warga Jakarta tidak puas dengan kondisi Jakarta saat ini, ternyata penilaian ini tidak berhubungan dengan calon gubernur / wakil pilihan. Yang paling dirugikan dari penilaian atas buruknya kondisi Jakarta tersebut sebenarnya adalah Fauzi Bowo yang notabene adalah wakil gubernur DKI Jakarta. Secara teoritis, warga yang tidak puas dengan kondisi Jakarta akan "menghukum" pejabat publik yang mencalonkan diri kembali dalam Pilkada. Hasil survei yang dibuat oleh Lingkaran Survei Indonesia (LSI) menunjukkan penilaian atas kondisi Jakarta itu ternyata tidak berhubungan dengan pilihan kandidat. Warga yang menilai kondisi Jakarta saat ini buruk atau sangat buruk, tetap lebih banyak yang memilih pasangan Fauzi Bowo-Priyanto.

penduduk Jakarta yang menilai kondisi politik, ekonomi, keamanan, dan penegakan hukum di Jakarta buruk atau sangat buruk, tetap lebih banyak yang memilih pasangan Fauzi Bowo-Priyanto. Meski prosentase dukungan untuk Fauzi Bowo-Priyanto lebih kecil dibandingkan di kalangan masyarakat yang menilai kondisi Jakarta saat ini sudah baik atau sangat baik. Lihat misalnya dalam hal penilaian atas kondisi ekonomi. Pada survei bulan Juli 2007, dari warga yang menilai kondisi ekonomi Jakarta baik atau sangat baik, sebanyak 26% memilih Adang Darajatun-Dani Anwar dan 45.5% memilih fauzi Bowo-Priyanto. Sementara untuk mereka yang menilai kondisi ekonomi Jakarta buruk atau sangat buruk, pendapatnya tidak banyak jauh berbeda. Sebanyak 23.8% warga memilih pasangan Adang Darajatun-Dani Anwar dan 51.2% memilih Fauzi Bowo-Priyanto. Dari hasil ini terlihat, dukungan terhadap pasangan Fauzi Bowo-Priyanto menyebar baik di kalangan pemilih yang menganggap kondisi Jakarta saat ini baik ataupun yang menilai sebaliknya.

Sejumlah kalangan menilai fakta ini sebagai bentuk ketidakrasionalan pemilih. Evaluasi negatif warga terhadap kinerja pemerintah daerah seharusnya ber-

Kita bisa melihat hal ini dalam tabel 7. Dari sini terlihat,

Tabel 8: Penilaian Terhadap Masalah Banjir di Jakarta

Q1: Salah satu masalah di DKI Jakarta adalah banjir. Mana dari pendapat berikut yang paling Ibu/ Bapak setuju	Persen
Adanya banjir menunjukkan kegagalan pemerintah DKI Jakarta	19.8%
Masalah banjir tidak bisa hanya dipersalahkan pada pemerintah daerah	73.6%
Tidak tahu / tidak jawab	6.6%
Q2: Ada yang berpendapat wakil Gubernur DKI Jakarta, Fauzi Bowo, seharusnya bisa ikut dipersalahkan (ikut bertanggungjawab) terhadap masalah banjir di DKI Jakarta. Seberapa Ibu/ Bapak setuju dengan pendapat tersebut?	Persen
Sangat setuju / setuju	32.8%
Tidak setuju/ sangat tidak setuju	54.5%
Tidak tahu / tidak jawab	12.7%
Q3: Seandainya pasangan Fauzi Bowo-Priyanto terpilih sebagai gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta. Sejauh mana Ibu/ Bapak yakin, Fauzi Bowo dan Priyanto bisa menyelesaikan banjir yang ada di DKI Jakarta?	Persen
Sangat yakin / cukup yakin	45.2%
Kurang yakin / tidak yakin sama sekali	38.2%
Tidak tahu / tidak jawab	16.6%
Q4: Seandainya pasangan Adang Darajatun-Dani Anwar terpilih sebagai gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta. Sejauh mana Ibu/ Bapak yakin, Adang Darajatun dan Dani Anwar bisa menyelesaikan banjir yang ada di DKI Jakarta?	Persen
Sangat yakin / cukup yakin	30.4%
Kurang yakin / tidak yakin sama sekali	48.4%
Tidak tahu / tidak jawab	21.2%

Sumber : Survei Lingkaran Survei Indonesia, Juli 2007 (N = 700)

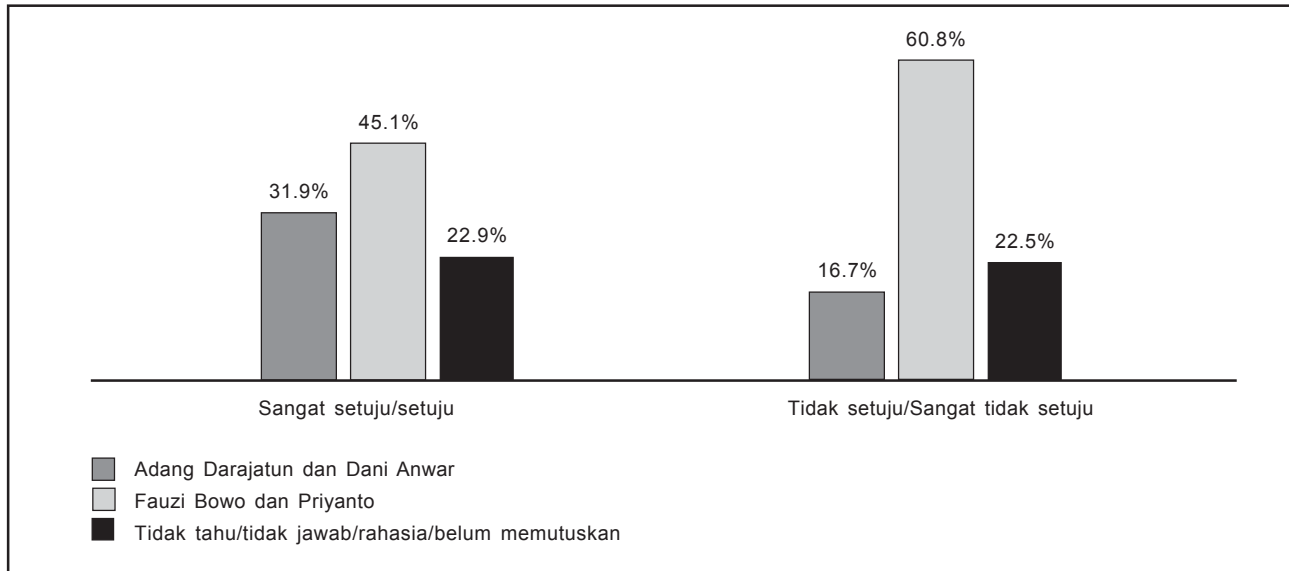
implikasi pada tidak dipilihnya calon pejabat pemerintah daerah. Bila tetap dipilih berarti Pilkada DKI Jakarta tidak rasional, dan calon alternatif yang ada (Adang Darajatun) gagal membangun rasionalitas Pemilih Pilkada.⁹

Di mana letak gap (pemisah) yang bisa menjelaskan evaluasi negatif pemilih terhadap Jakarta di satu sisi dengan preferensi pemilih yang tetap memilih incumbent di sisi lain? Menurut penulis, salah satu aspek yang bisa menjelaskan hal ini adalah publik menilai Fauzi Bowo bukan sebagai pihak yang bertanggungjawab (atau paling tidak satu-satunya orang yang bertanggungjawab) atas kondisi Jakarta saat ini. Warga Jakarta memang menilai banjir, kemacetan lalu lintas tidak ditangani dengan baik

oleh pemerintah daerah DKI Jakarta. Tetapi ini tidak lantas membuat publik berpandangan bahwa pejabat pemerintah saat ini (terutama Fauzi Bowo) adalah pihak yang bisa dipersalahkan dengan kondisi buruk Jakarta.

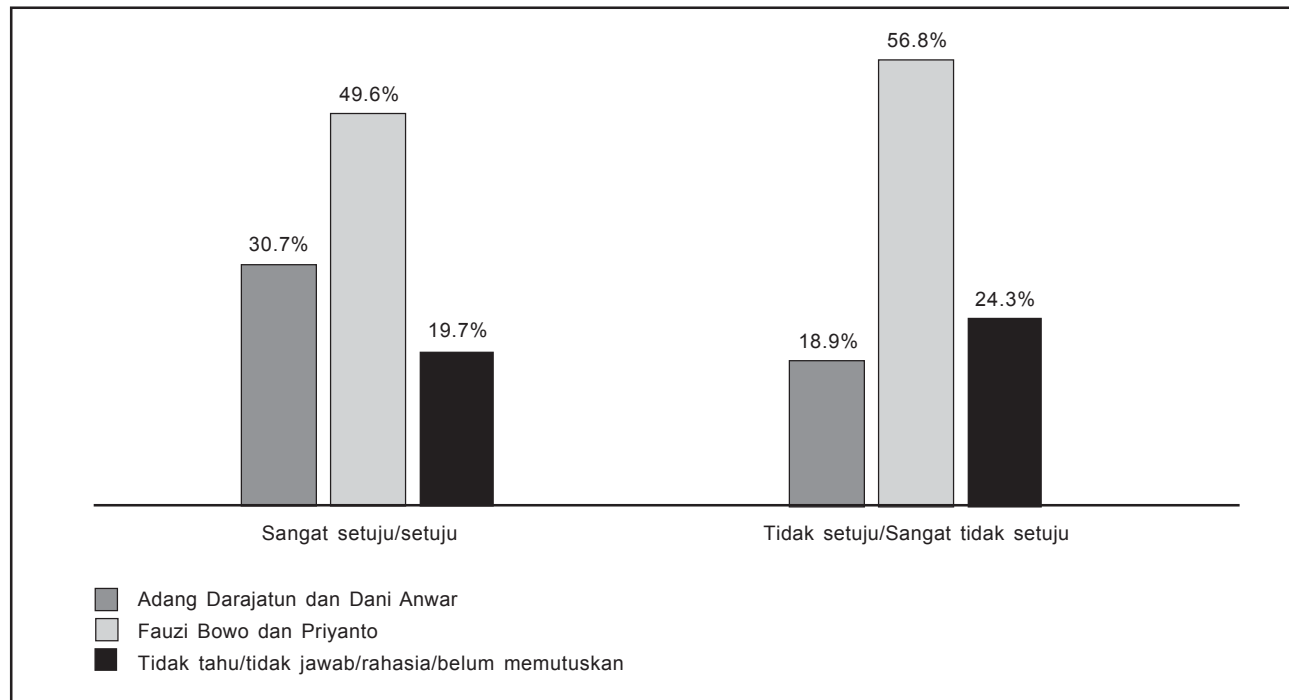
Ada sejumlah kemungkinan mengapa muncul pandangan seperti ini. Pertama, Fauzi Bowo dalam kampanyenya tidak pernah menyinggung posisinya sebagai incumbent wakil gubernur. Fauzi Bowo tidak menjual prestasi atau masalah yang muncul selama ia menjabat. Ini bisa membuat publik tidak mengaitkan langsung Fauzi Bowo dengan berbagai persoalan yang ada di Jakarta. Kedua, posisi sebagai wakil gubernur kemungkinan juga membuat publik tidak berpandangan Fauzi Bowo sebagai

⁹ Lihat Lembaga Survei Indonesia, "Calon Independen dan Rasionalitas Pilkada DKI Jakarta", <http://www.lsi.or.id/riset/265/rasionalitas-dan-calon-independen-untuk-pilkada-dki-jakarta>

Grafik 6: Hubungan antara penilaian terhadap Fauzi Bowo dan pasangan pilihan

(Q: Ada yang berpendapat wakil Gubernur DKI Jakarta, Fauzi Bowo, seharusnya bisa ikut dipersalahkan/ikut bertanggungjawab terhadap masalah banjir di DKI Jakarta. Seberapa Ibu/ Bapak setuju dengan pendapat tersebut?)

Sumber : Survei Lingkaran Survei Indonesia, Juli 2007. N = 700

Grafik 7: Hubungan antara penilaian terhadap Fauzi Bowo dan pasangan pilihan

(Q: Ada yang berpendapat wakil Gubernur DKI Jakarta, Fauzi Bowo, seharusnya bisa ikut dipersalahkan (ikut bertanggungjawab) terhadap masalah kemacetan lalu lintas di DKI Jakarta. Seberapa Ibu/ Bapak setuju dengan pendapat tersebut?)

Sumber : Survei Lingkaran Survei Indonesia, Juli 2007. N = 700

Tabel 9: Penilaian Terhadap Masalah Kemacetan Lalu Lintas di Jakarta

Q1: Salah satu masalah di DKI Jakarta adalah kemacetan lalu lintas. Mana dari pendapat berikut yang paling Ibu/ Bapak setuju	Persen
Adanya kemacetan lalu lintas menunjukkan kegagalan pemerintah DKI Jakarta	19.8%
Masalah kemacetan lalu lintas tidak bisa hanya dipersalahkan pada pemerintah daerah	72.7%
Tidak tahu / tidak jawab	7.5%
Q2: Ada yang berpendapat wakil Gubernur DKI Jakarta, Fauzi Bowo, seharusnya bisa ikut dipersalahkan (ikut bertanggungjawab) terhadap masalah kemacetan lalu lintas di DKI Jakarta. Seberapa Ibu/ Bapak setuju dengan pendapat tersebut?	Persen
Sangat setuju / setuju	31.2%
Tidak setuju/ sangat tidak setuju	55.3%
Tidak tahu / tidak jawab	13.4%
Q3: Seandainya pasangan Fauzi Bowo-Priyanto terpilih sebagai gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta. Sejauh mana Ibu/ Bapak yakin, Fauzi Bowo dan Priyanto bisa menyelesaikan kemacetan lalu lintas yang ada di DKI Jakarta?	Persen
Sangat yakin / cukup yakin	41.4%
Kurang yakin / tidak yakin sama sekali	39.6%
Tidak tahu / tidak jawab	18.9%
Q4: Seandainya pasangan Adang Darajatun-Dani Anwar terpilih sebagai gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta. Sejauh mana Ibu/ Bapak yakin, Adang Darajatun dan Dani Anwar bisa menyelesaikan kemacetan lalu lintas yang ada di DKI Jakarta?	Persen
Sangat yakin / cukup yakin	30.8%
Kurang yakin / tidak yakin sama sekali	47.6%
Tidak tahu / tidak jawab	21.6%

Sumber : Survei Lingkaran Survei Indonesia, Juli 2007 (N = 700)

tokoh kunci yang harus dipersalahkan atas kondisi Jakarta.

Kita bisa mengurai argumentasi di atas dengan kasus yang lebih konkrit. Misalnya masalah banjir. Survei yang dilakukan oleh Lingkaran Survei Indonesia (LSI) menunjukkan banjir adalah salah satu masalah penting bagi publik Jakarta. Hanya 32.8% publik yang menyatakan bahwa Fauzi Bowo bisa ikut dipersalahkan (ikut bertanggungjawab) dalam hal belum terselesaikannya masalah banjir di Jakarta (Lihat Tabel 8). Grafik 6 memperlihatkan secara lebih jelas hubungan antara warga yang menyatakan Fauzi seharusnya bisa dipersalahkan atau tidak dalam kasus banjir Jakarta dengan pilihan terhadap calon gubernur / wakil gubernur. Dari grafik itu terlihat, baik warga yang menilai Fauzi bisa dipersalahkan ataupun warga yang menilai sebaliknya,

sebagian besar tetap memilih Fauzi Bowo-Priyanto.

Yang menarik, publik Jakarta menilai masalah banjir adalah masalah besar, dan dalam jumlah besar publik Jakarta tidak yakin siapapun yang terpilih dalam Pilkada DKI Jakarta bisa menyelesaikan masalah banjir. Dalam prosentase yang besar, publik Jakarta kurang yakin atau tidak yakin sama sekali jikalau Fauzi Bowo atau Adang Darajatun terpilih sebagai gubernur, masalah banjir bisa diatasi. Dengan kata lain, meski warga menilai banjir sebagai masalah besar, warga tidak melihat Adang Darajatun sebagai sosok yang bisa menyelesaikan masalah banjir di Jakarta. Ini bisa menjelaskan mengapa dukungan terhadap Fauzi Bowo-Priyanto tetap besar meski di sisi lain warga tidak puas dengan kondisi atau penanganan masalah banjir di Jakarta.

Kasus lain yang hampir mirip dengan banjir ini adalah

Tabel 10: Pernah / Tidak Mengikuti Kampanye di DKI Jaya

Medium	Q: Selama kampanye Pilkada DKI Jakarta, apakah Ibu/Bapak pernah atau tidak mengikuti kampanye berupa...?			Q: Jika pernah, seberapa sering Ibu/Bapak mengikuti kampanye berupa...?			
	Ya	Tidak	Tak Tahu/ Tak jawab	Sangat sering	Cukup sering	Jarang	Tidak ingat tidak tahu/ tidak jawab
Pertemuan di dalam gedung (%)	5.3	93.1	1.6	0	23.1	66.7	10.3
Pertemuan di lapangan terbuka (%)	10.1	88.2	1.7	9.9	29.6	52.1	8.5
Pawai atau arak-arakan di jalan (%)	8.9	89.8	1.3	6.5	45.2	46.8	1.6
Medium	Q: Hingga hari ini, apakah Ibu/Bapak pernah melihat kampanye calon, melalui...?			Q: Seberapa sering Ibu / Bapak melihat kampanye cagub/cawagub, melalui/lewat....?			
	Ya	Tidak	Tak Tahu/ Tak jawab	Sangat sering	Cukup sering	Jarang	Tidak ingat tidak tahu/ tidak jawab
Televisi (%)	84.9	12.8	2.3	20.4	55.6	22.8	1.2
Radio (%)	12.9	84.5	2.6	6.7	37.8	53.3	2.2
Suratkabar / majalah / tabloid (%)	44.3	52.8	2.9	11.8	43.1	43.5	1.6
Spanduk (%)	90.2	89.5	1.3	27.7	60.4	11.4	0.5
Baliho (%)	33.0	63.5	3.5	8.8	41.2	48.2	1.8
Poster (%)	80.9	16.5	2.6	28.3	58.3	13.0	0.4

Sumber: Survei Lingkaran Survei Indonesia, Juli 2007 (n=700). Pertanyaan mengenai intensitas (sangat sering-cukup sering-jarang) hanya ditanyakan kepada responden yang pernah mengikuti kampanye dari masing-masing medium.

kemacetan lalu lintas. Masalah kemacetan lalu lintas ini juga masalah yang dipandang penting untuk diatasi oleh publik Jakarta. Sama seperti kasus banjir, hanya sebanyak 31.2% warga Jakarta yang menilai Fauzi Bowo sebagai pihak yang bertanggungjawab atas kondisi kemacetan lalu lintas Jakarta (Lihat Tabel 9). Jika ditelisik lebih jauh, baik di kalangan warga yang menilai Fauzi Bowo seharusnya dipersalahkan atas masalah kemacetan lalu lintas atau sebaliknya, sebagian besar tetap memilih Fauzi Bowo. Meski prosentase dukungan bagi Fauzi Bowo mengecil di kalangan warga yang menyatakan Fauzi Bowo bisa dipersalahkan atas masalah kemacetan lalu lintas di Jakarta (Lihat Grafik 7).

Sama juga dengan kasus banjir, dalam prosentase yang cukup besar, warga Jakarta kurang yakin atau tidak yakin siapapun yang terpilih sebagai gubernur dalam Pilkada DKI Jakarta bisa menyelesaikan masalah kemacetan lalu lintas yang ada di Jakarta.

Dampak Kampanye

Aspek terakhir yang penting juga untuk dianalisis adalah sejauh mana dampak dari mobilisasi lewat kampanye dalam mempengaruhi pemilih. Kampanye resmi Pilkada DKI Jakarta dilakukan antara 21 Juli hingga 4 Agustus 2007. Jika mengacu kepada data survei rangkai waktu (*tracking survey*) yang dilakukan oleh Lingkaran Survei Indonesia, maka terlihat ada tidak perubahan yang signifikan preferensi pemilih baik sebelum ataupun sesudah pelaksanaan kampanye. Pilihan pemilih di antara bulan Juni, Juli hingga Agustus 2007 relatif stabil.

Mengapa demikian? Salah satu penyebabnya, pemilih di Jakarta sudah mempunyai pilihan calon gubernur jauh sebelum pelaksanaan kampanye. Sebanyak 44.2% dari responden survei yang dilakukan oleh Lingkaran Survei Indonesia menyatakan pilihan terhadap calon sudah ditentukan jauh sebelum kampanye. Hanya 17.3% pemilih yang menentukan calon pilihan selama masa kampanye. Yang menarik justru masa setelah kampanye hingga hari

Tabel 11: Kampanye Dari Pasangan Calon Kepala Daerah Yang Diikuti

Medium tersebut,	Q: Kampanye dari calon mana yang paling sering Ibu/Bapak ikuti, lewat...?			Q: Dari kampanye calon lewat... mana yang paling Ibu/Bapak sukai?		
	Adang Dani	Fauzi Priyanto	Tidak tahu/ Tidak jawab	Adang Dani	Fauzi Priyanto	Tidak Tahu/ Tidak jawab
Televisi (%)	17.2	59.4	23.3	22.5	40.4	37.1
Radio (%)	20.9	54.9	24.2	20.5	39.8	39.8
Suratkabar / majalah / Tabloid (%)	24.1	51.5	24.4	24.8	42.1	33.1
Spanduk (%)	19.5	61.6	19.0	24.6	39.2	36.2
Baliho (%)	21.7	55.3	23.0	21.6	41.0	37.4
Poster (%)	25.3	53.0	21.7	24.1	42.2	33.7

Sumber: Survei LSI, Juli 2007 (n=700).

Tabel 12: Intensitas Mengikuti Berita Pasangan Calon Kepala Daerah

Pasangan Calon	Q: Dalam tiga bulan terakhir, apakah Ibu/Bapak pernah mengikuti berita (bukan iklan, kampanye) mengenai pasangan... di media massa?			Q: Seberapa sering Ibu/Bapak mengikuti berita (bukan iklan, kampanye) mengenai pasangan... di media massa?			
	Ya	Tidak	Tidak Tahu/ Tidak Jawab	Sangat sering	Cukup sering	Jarang	Tidak ingat/ tidak tahu/ tidak jawab
Adang-Dani (%)	54.0	41.8	4.2	15.8	49.5	34.0	0.8
Fauzi-Priyanto (%)	49.1	47.3	3.6	9.7	48.7	38.6	2.9

Sumber: Survei Lingkaran Survei Indonesia, Juli 2007 (N=700). Pertanyaan mengenai intensitas (sangat sering-cukup sering-jarang) hanya ditanyakan kepada responden yang pernah mengikuti berita dari masing-masing calon.

pencoblosan. Sebanyak 28.6% responden yang diwawancarai dalam survei menyatakan menentukan gubernur pilihan antara minggu tenang hingga ketika di bilik suara.

Ada banyak metode dan medium yang bisa dipakai oleh kandidat dalam berkampanye. Dari berbagai medium itu, hanya sedikit saja warga yang mengikuti kampanye secara langsung—seperti mengikuti pertemuan di gedung, lapangan terbuka atau arak-arakan massa. Rata-rata keikutsertaan pemilih dalam kampanye langsung ini di bawah 10%. Kondisi jalan-jalan Jakarta yang macet kemungkinan membuat warga Jakarta enggan untuk pergi

mengikuti kampanye calon gubernur / wakil gubernur. Medium kampanye yang banyak diikuti adalah lewat media, baik media massa (radio, televisi, surat kabar) ataupun media luar ruang—spanduk, baliho atau poster (Lihat Tabel 10).

Dari kampanye yang dilakukan oleh masing-masing kandidat, publik Jakarta menilai kampanye yang dilakukan oleh pasangan Fauzi Bowo-Priyanto lebih banyak (sering). Materi kampanye yang diusung oleh pasangan ini juga dinilai lebih mengesankan (lebih disukai). (Lihat Tabel 11).

Tabel 13: Intensitas Mengikuti Berita Negatif Pasangan Calon Kepala Daerah

Pasangan Calon	Q: Dalam tiga bulan terakhir ini, apakah Ibu/Bapak pernah mendengar adanya informasi atau berita negatif mengenai pasangan...?			Q: Seberapa Ibu/Bapak percaya dengan informasi atau berita negatif mengenai pasangantersebut?		
	Ya	Tidak	Tidak Tahu/ Tidak Jawab	Sangat/Cukup percaya	Kurang/tidak percaya	Tidak tahu/ Tidak jawab
Adang-Dani (%)	6.1	84.3	9.7	66.7	33.3	7.0
Fauzi -Priyanto (%)	7.5	82.1	10.4	50.0	42.0	8.0

Sumber: Survei Lingkaran Survei Indonesia, Juli 2007 (N=700).

Tabel 14: Penilaian Atas Dampak Kampanye

Q 1: Saat ini anda memilih pasanganKapan Ibu/Bapak memutuskan memilih calon gubernur / wakil gubernur ini? Apakah sebelum masa kampanye atau saat masa kampanye?	Pemilih Adang-Dani (%)	Pemilih Fauzi-Priyanto (%)
Sebelum masa kampanye	58.8	61.6
Pada saat kampanye	25.6	27.5
Tidak tahu / tidak jawab	15.6	10.9
Q 2: (Hanya ditanyakan kepada responden yang menjawab “pada masa kampanye” pada Q1). Pilihan Ibu/Bapak pada pasangan ... muncul saat kampanye. Apakah pilihan Ibu/Bapak pada pasangan...tersebut dipengaruhi oleh kampanye yang dilakukan oleh pasangan ini?	Pemilih Adang-Dani (%)	Pemilih Fauzi-Priyanto (%)
Ya, dipengaruhi oleh kampanye	50.0	39.5
Tidak dipengaruhi oleh kampanye, dipengaruhi oleh sebab lain	46.0	50.0
Tidak tahu / tidak jawab	4.0	10.5
Q 3: (Hanya ditanyakan kepada responden yang menjawab “ ya, dipengaruhi oleh kampanye” pada Q2). Seandainya kampanye dari pasangan bukan pilihan Ibu/Bapak dilakukan dengan baik dan mengesankan Ibu/Bapak. Apakah ini bisa mengubah pilihan Ibu/Bapak dari semula memilih.... berubah ke pasangan satunya?	Pemilih Adang-Dani (%)	Pemilih Fauzi-Priyanto (%)
Ya, bisa merubah pilihan saya	20.8	24.7
Tidak bisa merubah pilihan saya	56.3	65.8
Tidak tahu / tidak jawab	22.9	9.6

Sumber: Survei Lingkaran Survei Indonesia, Juli 2007 (N=700). Survei ini dilakukan pada masa kampanye.

Selain iklan atau kampanye, publik Jakarta juga mengikuti Pilkada lewat berita-berita di media. Separoh dari publik Jakarta mengikuti berita mengenai kandidat di media (Lihat Tabel 12). Meski selama masa kampanye beredar banyak berita negatif (*negative campaign*) mengenai masing-masing kandidat, hanya sedikit warga yang terpengaruh dengan isu negatif tersebut. Kurang dari 10% warga yang pernah mendengar adanya isu negatif mengenai kandidat, baik Adang Darajatun ataupun Fauzi Bowo (Lihat Tabel 13).

Seberapa besar dampak kampanye ini bagi pemilih? Lingkaran Survei Indonesia membuat survei dengan menanyakan secara spesifik apakah pilihan mereka berubah atau tidak dengan adanya kampanye. Untuk pemilih Adang Darajatun dan Fauzi Bowo ditanyakan, kapan pilihan kepada calon gubernur ini diputuskan. Hasilnya, di kalangan pemilih Adang Darajatun-Dani Anwar, sebanyak 58.8% menyatakan telah memilih pasangan ini sebelum masa kampanye. Untuk pemilih Fauzi Bowo-Priyanto, angka pemilih yang sudah punya pilihan sebelum kampanye lebih besar, Sebanyak 61.6% pemilih Fauzi Bowo-Priyanto menyatakan telah membuat pilihan sebelum masa kampanye.

Dari pemilih yang menyatakan memilih saat kampanye itu (sekitar seperempat dari pemilih), ditanyakan lebih lanjut apakah pilihannya atas kandidat itu dipengaruhi oleh kampanye yang dilakukan oleh masing-masing pasangan kandidat. Separoh responden menjawab dipengaruhi oleh kampanye. Meski hampir separoh menyatakan demikian, tetapi pemilih ini sebenarnya termasuk dalam kategori pemilih yang mengambang, belum punya pilihan yang pasti. Buktinya, ketika kepada mereka ditanyakan apakah akan berubah pilihan jika kampanye pasangan lawan dilakukan dengan baik, mereka menyatakan ada kemungkinan berubah.

Dengan kata lain hanya sedikit saja warga yang menyatakan kemungkinan berubah karena adanya kampanye. Itu pun, suaranya masih labil karena tidak mematok secara tegas pasangan mana yang akan didukung dalam Pilkada (**Eriyanto**).

Daftar Pustaka

- Dalton, Russel J. dan Martin P. Wattenberg, "The Not So Simple Act of Voting" dalam Ada W. Finifter (ed), *Political Science: The State of The Discipline*, Washington, American Political Science Association, 1993.
- Ghazali, Effendi, "Hasil Pilkada Minimalis", *Kompas*, 9 Agustus 2007.
- Lingkaran Survei Indonesia, *Laporan Survei Pilkada Provinsi DKI Jakarta*, Desember 2005.
- _____, *Laporan Survei Pilkada Provinsi DKI Jakarta*, Mei 2006.
- _____, *Laporan Survei Pilkada Provinsi DKI Jakarta*, Agustus 2006.
- _____, *Laporan Survei Pilkada Provinsi DKI Jakarta*, Januari 2007
- _____, *Laporan Survei Pilkada Provinsi DKI Jakarta*, Maret 2007
- _____, *Laporan Survei Pilkada Provinsi DKI Jakarta*, April 2007
- _____, *Laporan Survei Pilkada Provinsi DKI Jakarta*, Mei 2007
- _____, *Laporan Survei Pilkada Provinsi DKI Jakarta*, Juni 2007
- _____, *Laporan Survei Pilkada Provinsi DKI Jakarta*, Juli 2007
- _____, *Laporan Survei Pilkada Provinsi DKI Jakarta*, Agustus 2007

PEMIMPIN UMUM

Denny JA

REDAKSI

Eriyanto (Ketua)

Widdi Aswindi

Eka Kusmayadi

Ridwan Susanto

Arman Salam

Redaktur Tamu: Bagus Sartono & Ahmad Nyarwi

LINGKARAN SURVEI INDONESIA (LSI)

Jl. Raya Venesia EB 1, Kompleks Bukit Gading Mediterania

Kelapa Gading, Jakarta Utara

Telp (021) 4514701, 4514704, Fax (021) 45858035, 4587336

www.lsi.co.id

Kajian ini diterbitkan tiap awal bulan. Kajian bulanan berisi tentang analisis fenomena sosial politik di Indonesia berdasarkan database dan survei yang dilakukan oleh Lingkaran Survei Indonesia. Diperbolehkan memperbanyak atau mengutip bagian dari kajian bulanan ini, dengan menyebut sumber tulisan. Untuk permintaan berlangganan (gratis) kajian bulanan ini, bisa menghubungi Ika Pratiwi (email: pratiwiika@yahoo.com). Lingkaran Survei Indonesia (LSI) adalah perusahaan profesional yang mengkhususkan diri pada kegiatan riset opini publik—baik survei politik (nasional, lokal) maupun survei untuk kalangan bisnis. Selain riset, LSI juga konsultan politik bagi kepala daerah, partai politik ataupun politisi.